

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan penelitian kodikologi yang dilakukan atas naskah Negara diketahui bahwa naskah ini disali pada paruh pertama abad-19.<sup>1</sup> Namun jika dilihat dari aspek isi, risalah dalam naskah ini diperkirakan merupakan karya antara abad ke-16 hingga abad ke-18 Masehi, berarti sebagian isi dan pemikiran dalam risalah-risalah ini lebih tua dari pada naskah *Sabīl al-Muhtadīn*, magnum opus Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, produk abad ke-18. Mengingat usia naskah dan periode masa kehidupan para penulis dalam naskah Negara, secara teknis, seluruh naskah ini, termasuk *Risalah Sakrat al-Maut* karya *al-Syaikh 'Abd al-Ra`ûf al-Sinkîlî*,<sup>2</sup> sangat layak untuk diteliti secara filologis dan sangat menarik untuk dikaji secara mendalam sebagai sumber sejarah dan sumber keilmuan lainnya di Nusantara.

Naskah Negara merupakan kitab yang berjenis bunga rampai atau kompilasi dari karya atau risalah beberapa pengarang yang mayoritas

---

<sup>1</sup> Emroni dkk. , *Konsep Shalat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam Asrār al-Shalāt*, Laporan Penelitian, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2010, hal. 24.

<sup>2</sup> Selanjutnya akan disebut dengan Syekh Abdurrauf

berasal dari Aceh seperti Hamzah Fansuri (*Ḥamzah al-Fansûrî*), Nuruddin Arraniri (*Nûr al-Dîn al-Rânîrî*), Ihsanuddin Sumatrani (*Iḥsân al-Dîn al-Sumaṭrânî*), dan termasuk juga Syekh Abdurrauf (*'Abd al-Ra`ûf al-Sinkîlî*) sebagai *muallif* risalah *Sakrat al-Maut* ini.<sup>3</sup>

Memilih risalah *Sakrat al-Maut* karya Abdurrauf Singkel dalam naskah Negara sebagai bahan penelitian menjadi sangat penting sebagai kelanjutan dari penelitian terdahulu yang dalam beberapa tahun terakhir telah dikaji secara kontinu. Pada tahun 2010, Emroni dkk. meneliti salah satu teks dari Naskah Negara ini dengan judul penelitian *Kajian naskah Asrâr al-Ṣalât Karya Ihsanuddin Sumatrani*. Selanjutnya pada tahun 2011, Humaidy dkk. melanjutkan penelitiannya terhadap bagian lainnya diberi judul *Studi Naskah Syarâb al-'Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*. Pada tahun 2013, Saifuddin dkk. kembali melanjutkan penelitian Naskah Negara dengan judul; *Risalah Hujjatus Shiddiq dalam Naskah Negara; Seleksi Atas Faham Wahdatul Wujud di Nusantara*.

Dan penemuan Naskah Negara ini memperkuat posisi pengaruh intelektual Islam Aceh di kalangan intelektual Banjar setelah diketahui bahwa dalam pembukaan Kitab *Sabîl al-Muhtadîn*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari secara eksplisit menyatakan keterpengaruhannya terhadap usaha Syekh Nuruddin Arraniri yang membukukan kitab fiqh

---

<sup>3</sup> Humaidy dkk. , *Studi Naskah Syarâb al-'Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*, Laporan Penelitian, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2011, hal. 4-5.

ke dalam bahasa Jawi, sebagaimana dikutip dalam salah satu naskah *Sabīl al-Muhtadīn* berikut:

Adapun kemudian daripada itu maka berkata seorang faqir yang sangat berkehendak kepada Tuhannya yang Maha Besar yang mengaku ia dengan dosa dan *taqshīr* yaitu Muhammad Arsyad anak Abdullah di dalam negeri Banjar, mudah-mudahan kiranya mengampuni baginya dan bagi sekalian Islam Tuhannya yang menjadikan sekalian alam. Bahwasanya kitab seorang alim yang lebih yaitu *Syekh Nūr al-Dīn al-Rānīrī* nama negerinya, yang dinamai ia *Shirāt al-Mustaqīm* pada ilmu Fiqh atas mazdhab Imam Syafi'i *Radhiallāhu Ta'ala 'anhu* daripada yang sebaik-baik segala kitab yang dibahasakan dengan bahasa Jawi karena bahwasanya segala masalahnya diambil ia daripada beberapa kitab fiqh yang berbilang-bilang istimewa telah mengambil manfaat dengan dia segala manusia . . . dst".<sup>4</sup>

Dan salah satu alasan yang diungkapkan oleh Syekh Arsyad untuk membuat karya yang sama seperti *Kitab Shirāt al-Mustaqīm* karya Syekh Nuruddin, kitab fiqh berbahasa Melayu/bahasa *Jawī* adalah karena kitab ini mengandung bahasa Aceh, yang sulit untuk dipahami oleh orang selain orang Aceh, sebagaimana tertulis dalam naskah *Sabīl al-Muhtadīn* berikut:

"Tetapi tatkala adalah pada setengah daripada segala ibarat Kitab itu *khafā* atas setengah daripada segala mereka yang mengambil faidah daripadanya karena mengandung ia atas bahasa Aceh maka tiadalah tahu akan dia yang lain daripada yang ampunya bahasa . . . dst"

Ungkapan Syekh Arsyad di atas di samping menyatakan pentingnya karya-karya ulama Aceh bagi umat Islam Banjar juga

---

<sup>4</sup> Lihat naskah *Sabīl al-Muhtadīn* yang di simpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda (Universiteit Leiden, Netherland) dengan nomor penyimpanan Or. 7280.

menyiratkan tentang masih minimnya produktifitas karya tulis Keislaman lokal Banjar pada saat itu. Dan hal ini juga berarti bahwa kehadiran naskah Negara, khususnya teks *Sakrat al-Maut*, sangat penting bagi muslim lokal Banjar. Dan penelitian ini pun semakin penting dan menarik jika dikaitkan dengan diskursus tentang *sakratul maut* yang berkembang di wilayah Banjar.

## **B. Perumusan Masalah**

Berangkat dari uraian pendahuluan di atas maka masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi dan suntingan naskah *Sakrat al-Maut* dalam naskah Negara?
2. Apasaja nilai dan ajaran yang terdapat dalam teks *Sakrat al-Maut*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyajikan suntingan teks *Sakrat al-Maut* sehingga dapat dibaca dan dipahami masyarakat luas.
2. Mengungkapkan dan menjelaskan isi *Sakrat al-Maut*.
3. Mengelaborasi nilai dan ajaran yang terdapat dalam teks *Sakrat al-Maut*.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Ada beberapa alasan mengapa kajian *Sakrat al-Maut* dalam naskah Negara ini penting untuk diteliti sebagai bagian dari sumber dan khazanah intelektual Nusantara. Pertama, penelitian ini menjadi pendukung rekonstruksi sejarah pemikiran dan intelektual ulama Nusantara. Sejarah membuktikan bahwa para ulama di bumi Nusantara pada masa silam telah memainkan peran penting dalam melakukan transformasi sosial budaya-keagamaan. Peran ini tidak bersifat lokal, tetapi terkadang juga berskala regional dan internasional.

Kedua, membaca sejarah pemikiran keagamaan dalam perspektif lokal. Sejauh ini pemikiran keagamaan Islam yang berkembang di tengah masyarakat merupakan produk pemahaman yang dilakukan oleh ulama-ulama yang berasal dari pusat dilahirkannya Islam.

Nusantara sebagai wilayah pinggiran yang jauh dari pusat Islam telah melahirkan ulama'ulama besar. Sangat mungkin ditemukan perbedaan karakteristik pemikiran keagamaan Islam antara pusat (Timur-Tengah) dan pinggiran (seperti Nusantara). Ketika kita mencermati ajaran-ajaran keagamaan Walisongo dan metode dakwah mereka misalnya, kita menemukan sesuatu yang berbeda. Di sana terdapat nilai-nilai lokal (*local wisdom*) yang digunakan oleh para wali dalam menyampaikan ajaran Islam, yang diadaptasi dari budaya-budaya setempat. Hal yang serupa sangat mungkin ditemukan ketika

kita meneliti pemikiran ulama Nusantara melalui naskah-naskah yang ditinggalkan dan diwariskan dari masa ke masa dari generasi ke generasi. Dengan meneliti naskah klasik Nusantara akan dapat diketahui geneologi pemikiran keislaman; menelusuri perubahan-perubahan (*changes*) dan keberlangsungan (*continuity*) sebuah pemikiran. Ketiga, Pengayaan khazanah Intelektual Islam Nusantara. Naskah kuno yang ditinggalkan oleh para ulama Nusantara, khususnya Indonesia, menjadi kekayaan khazanah intelektual yang sangat berharga. Karangan mereka yang ditorehkan di dalam lembaran naskah kuno merupakan ekspresi dari pikiran atau gagasan atas ajaran Islam; Islam yang mereka pahami. Merekonstruksi gagasan mereka melalui penyuntingan naskah dan penguraian isinya merupakan langkah penyelamatan atas kekayaan khazanah yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu, dan ini menjadi hal yang niscaya dilakukan karena sebuah karangan merupakan cermin dari keagungan suatu kebudayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

## **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi naskah dari naskah Negara dan difokuskan pada *Sakrat al-Maut* menjadi salah satu bagian dari naskah Negara. Penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian filologis. Filologi berarti disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan-

bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya.

Adapun proses yang dilakukan, pertama, menentukan teks *Risalah Sakrat al-Maut* dalam naskah Negara sebagai naskah yang ingin disunting. Dalam proses ini peneliti juga berusaha menginventarisasi sejumlah naskah dengan judul risalah yang sama dengan *Risalah Sakrat al-Maut*, namun tetap menjadikan *Risalah Sakrat al-Maut* naskah Negara sebagai sumber utama dan menjadikan naskah lainnya sebagai bahan sekunder.

Kedua, melakukan deskripsi fisik naskah atau kodikologi naskah *Risalah Sakrat al-Maut*.

Ketiga, melakukan transkripsi teks ke dalam bahasa Indonesia dan transliterasi dari huruf Arab menjadi ke huruf Latin.

Keempat, analisis struktur teks *Risalah Sakrat al-Maut* serta perbandingan *Risalah Sakrat al-Maut* Naskah Negara dengan naskah lainnya dan juga analisis pengaruh *Risalah Sakrat al-Maut* terhadap wacana sakratul maut yang berkembang di wilayah Banjar.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang menggunakan pendekatan sejarah dan teologis.

Filologi, dalam tradisi penelitian moderen, dipandang sebagai studi yang melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks.

Dalam ungkapan lain, filologi adalah studi tentang seluk beluk teks. Filologi juga digunakan sebagai perangkat pengetahuan dengan studi teks sastra atau yang dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks. Sementara di sisi lain, filologi dipakai sebagai alat untuk melacak isi teks lama dan transmisinya seperti yang dikhususkan pada teks-teks lama; menjadi semacam linguistik historis.

Dalam konteks ini, ilmu filologi digunakan untuk memeriksa dan mengoreksi sebuah tulisan, untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami. Oleh karena itu, studi filologi dapat dipandang sebagai usaha penelaahan terhadap sebuah naskah untuk menciptakan kembali teks yang di dalamnya terdapat pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami, menafsirkan dan membetulkan teks jika ditemukan sesuatu yang dipandang tidak tepat. Proses pembetulan harus dikaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan dan tata politik yang ada pada zamannya.

Yang dimaksud dengan pendekatan sejarah dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini juga akan melakukan upaya rekonstruksi masa lalu atas kemunculan Naskah ini di wilayah Kerajaan/Kesultanan Banjar. Secara spesifik, penelitian ini mencoba mengelaborasi sejarah dan pengaruh *Risalah Sakrat al-Maut* ini terhadap wacana Sakratul Maut yang berkembang di wilayah Banjar.

Pendekatan teologis digunakan untuk menjelaskan konteks keberagamaan yang dianut oleh masyarakat yang menggunakan faham yang dimaksud dalam naskah *Risalah Sakrat al-Maut* ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian akan dilaporkan ke dalam lima bagian, yaitu: Bab pertama yang berisi latar belakang, obyek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika pelaporan.

Bab kedua ditulis dengan judul Sejarah Singkat Abdurrauf Singkel dan Karya-karyanya, diajukan karena merupakan unsur konteks, dan merupakan pendukung utama terhadap pemahaman isi teks *Risalah Sakrat al-Maut*. Dilanjutkan dengan bab ketiga, membahas tentang kodikologi naskah, sebagai salah unsur utama kajian naskah. Bab ini diberi kepala judul *Risalah Sakrat al-Maut* dalam Naskah Negara. Pada bab ini pula disajikan teks lengkap *Risalah Sakrat al-Maut* dalam bentuknya yang sudah ditranskripsi dan ditransliterasi.

Bab keempat diisi dengan analisis terhadap isi risalah ini, dilanjutkan dengan analisis sejarah terhadap pengaruh *Risalah Sakrat al-Maut* ini terhadap wacana Sakrat al-Maut yang berkembang di wilayah Banjar dan juga analisis teologis.

Keseluruhan pembahasan ini ditutup dengan kesimpulan pada bab kelima.



# BAB II

## SYEKH ABDURRAUF ASSINGKILI DAN KARYA-KARYANYA

### A. Sekilas Sejarah Syekh Abdurrauf Assingkili

*'Abd al-Ra'ūf ibn 'Ali al-Jāwī al-Fansūrī al-Sinkilī*, ulama Melayu dari Fansur, Sinkil, di wilayah pantai barat- Laut Aceh, menurut Rinkes dilahirkan sekitar tahun 1615 M. <sup>5</sup> *Ensiklopedi Islam*, 1992, memberikan informasi tahun berbeda tentang kelahiran Syekh Abdurrauf yakni tahun 1001 H/ 1593M.

Menurut Hasjmi, nenek moyang Syekh Abdurrauf Assingkili berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13, dan ia juga berpendapat bahwa ayah Syekh Abdurrauf Assingkili adalah kakak bagi Hamzah Fansuri, namun hal ini tidak diyakini oleh Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa pernyataan ini tidak didukung oleh banyak fakta. <sup>6</sup> Azra juga menyangkal pernyataan Hasjmi yang menyatakan bahwa Syekh

---

<sup>5</sup> D. A . Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel: Bidjroge tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java*, Heerenven: Hepkema, 1909, hal. 25-26.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, Edisi Perennial, 2013, hal. 239.

Abdurrauf Assingkili melakukan perjalanan ke Banda Aceh, Ibukota Kesultanan Aceh, untuk belajar dengan, antara lain, Hamzah Fasuri dan Syamsuddin Sumatrani. Menurut Azra hal ini sulit dibuktikan karena pada saat Syekh Abdurrauf lahir saja Hamzah Fansuri sudah meninggal dunia, sekitar tahun 1607 M, meskipun mungkin saja yang dimaksud hanya Syamsuddin Sumatrani yang meninggal dunia sekitar tahun 1630, dan saat itu Syekh Abdurrauf sudah berumur belasan.<sup>7</sup>

Syekh Abdurrauf berangkat ke Arabia untuk belajar, diperkirakan pada tahun 1642 M dan kembali pada tahun 1661 M. Ia dianggap memiliki catatan ringkas yang cukup untuk menggambarkan jaringan Arabia yang ia bangun selama keberangkatannya ke Arabia. Syekh Abdurrauf menuliskan daftar 19 orang guru yang dari mereka dia mempelajari berbagai cabang disiplin Islam, dan 27 ulama lainnya yang dengan mereka dia mempunyai kontak dan hubungan pribadi. Syekh Abdurrauf belajar di sejumlah tempat yang tersebar disepanjang rute haji, dari Dhuha, di wilayah Teluk Persia, Yaman Jeddah, dan akhirnya Mekkah dan Madinah.<sup>8</sup>

Syekh Abdurrauf belajar di beberapa tempat kepada sejumlah nama, antara lain Abd al-Qādir al-Mawrir di Dhoha, Ibrahim bin Muhammad bin Jam'an, Ibrahim bin 'Abd Allāh bin Jam'an dan Qhadhi Ishāq bin Muhammad bin Jam'an di Yaman. Dari keluarga Jam'an inilah Syekh Abdurrauf banyak mempelajari ilmu Zhāhir

---

<sup>7</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 240.

<sup>8</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 242.

(pengetahuan eksoterik) terlebih dari Ibrahim bin ‘Abd Allāh bin Jam’an, dan ia pulalah yang menghantarkan Syekh Abdurrauf kepada Syekh Ahmad al-Qusyāsyī di Madinah.<sup>9</sup> Di Zabid ia berguru pada Abd al-Rahīm bin al-Shiddīq, Amīn bin al-Shiddīq al-Mizjazi, dan Abd Allāh bin Muhammad al-‘Adanī. Di samping itu ia juga mnejalin hubungan dengan beberapa ulama lainnya antara lain ‘Abd al-Fattāh al-Khāsh, Mufti Zabid; Sayid al-Thāhir bin al-Husayn al-Ahdāl; Muhammad ‘Abd al-Bāqī al-Mizjazī; Qādhī Muhammad bin Abu Bakr bin Muthayr; Ahmad Abū al-‘Abbās bin al-Muthayr dan lainnya. Di Jeddah ia belajar dengan ‘Abd al-Qādir al-Barkhalī, kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Mekkah dan belajar kepada Badr al-Dīn al-Lāhurī, dan yang terpenting ‘Alī bin ‘Abd al-Qādir al-Thabarī. Tahap terakhir dari perjalanan panjangnya dalam menuntut ilmu adalah pada saat di Madinah. Di Kota ini ia belajar dengan Ahmad al-Qusyāsyī sampai ia meninggal dunia pada tahun 1660, dan khalifahny, Ibrāhim al-Kūrānī.

Dengan al-Qusyāsyī, Syekh Abdurrauf mempelajari apa yang dinamakannya *‘ilm al-bāthin* dan memperoleh didikan spiritual hingga menjadi khalifah dalam Tarekat Syathariyah dan Qadiriyyah. Sedangkan dengan al-Kūrānī Syekh Abdurrauf memperoleh pemahaman intelektual tentang Islam.

---

<sup>9</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 242-243.

Selain dengan al-Qusyasyī dan al-Kūrānī, di Madinah ia juga menjalin hubungan keilmuan dengan beberapa ulama terkenal di sana seperti Mulla Muhammad Syarīf al-Kūrānī, Ibn ‘Abd al-Rasūl al-Barzanjī; Ibrāhīm bin ‘Abd al-Rahmān al-Khiyārī al-Madanī, ‘Isā al-Magribī, dan ‘Alī al-Bashīr al-Malikī al-Madanī.

Azyumardi Azra dalam disertasinya, menjadikan Syekh Abdurrauf bersama Nuruddin dan Yusuf al-Makassari sebagai tokoh utama dalam jaringan ulama abad ke-17. Ia menyatakan bahwa setelah mereka kembali ke Nusantara, ia menjadi salah seorang pembaharu/mujaddid yang sangat penting di Nusantara.<sup>10</sup>

Syekh Abdurrauf meninggal dunia sekitar tahun 1105 H/1693 M dan dikuburkan di dekat *kuala* atau mulut sungai Aceh.<sup>11</sup> Tahun wafatnya ini berbeda dengan informasi yang tertulis dalam *Ensiklopedi Islam* yakni 1106 H/1695 M.

## **B. Karya-Karyanya**

Syekh Abdurrauf adalah salah seorang penulis yang sangat produktif yang lahir di awal abad ke-17. Ia menulis kitab dalam bahasa Arab dan juga bahasa Melayu. Kitab-kitab yang ditulis terdiri dari berbagai-bagai cabang ilmu keislaman, seperti fiqh, tasawuf, akhlak,

---

<sup>10</sup> Lebih lengkap dapat dilihat pada Azyumardi Azra, *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Australia: Allen & Unwin, 2004, h. 70-86 atau Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 238-270.

<sup>11</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 269.

akidah, tafsir Alquran, hadits, dan lain-lain.

Melalui *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara jilid 1*, Wan Shagir Abdullah menemukan dan mengumpulkan karya Syekh Abdurrauf sebanyak 25 tulisan.

Dalam *database naskah online Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts (TIIM)*<sup>12</sup> setidaknya ada 31 naskah<sup>13</sup> yang dapat dinisbahkan kepada Abdurrauf, termasuk teks naskah yang di bahas dalam penelitian ini.

Dari gabungan informasi Buku *Khazanah Naskah Karya Pusaka Asia Tenggara jilid 1*, *TIIM*, dan beberapa katalog naskah dapat disebutkan setidaknya 32 teks naskah yang dapat disandarkan kepada Syekh Abdurrauf, yaitu:<sup>14</sup>

1. *Mir-at al-Thullāb fī Tasyil Ma'rifah al-Ahkām al-Syar'iyyah li al-Mālik al-Wahhāb.*

Naskah ini merupakan karya utama Abdurrauf dalam bidang fiqh, Melalui karya ini Abdurrauf dapat dianggap sebagai tokoh pertama yang menulis *fiqh mu'amalāt*.

Karya yang ditulis atas permintaan Sultanah Shafiyah al-Dīn

---

<sup>12</sup> Laman website database naskah yang diprakarsai oleh Oman Fathurahman dan dikembangkan melalui *Islamic Manuscripts Unit (ILMU)* Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) bekerjasama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Kementerian Agama Republik Indonesia.

<sup>13</sup> TIIM memberikan 32 list yang ternyata terdapat 1 teks naskah yang sama, yakni naskah *Syattariyyah* yang ditulis di list no. 23 dan 27.

<sup>14</sup> Dalam [www.lektur.kemenag.go.id/naskah](http://www.lektur.kemenag.go.id/naskah)

ini tersedia dalam beberapa naskah di beberapa tempat, antara lain; pertama: di Dayah Tanoh Abee naskah nomor 6/26/Fk-13/TA/2006, 7/25/Fk-14/TA/2006, dan 9/24/Fk-15/TA/2006.<sup>15</sup> Kedua di PNRI naskah no. ML 445, ML 289, ML 399, ML 473, ML 811, A 234, dan A 581.<sup>16</sup> Ketiga, di Perpustakaan Universitas Leiden dengan nomor Cod. Or. 1633, Cod. Or. 7651, dan Cod. Or. 3255.<sup>17</sup> Keempat, naskah terdapat di Museum Ali Hasmy, namun tidak dijelaskan nomor panggilnya.

## 2. *Tarjumān al-Mustafīd*.

Kitab ini adalah kitab tafsir lengkap pertama yang pernah ditulis dalam bahasa Melayu. Tafsir ini hanya didahului oleh tafsir penggalan surah al-Kahfi yang diperkirakan ditulis pada masa Hamzah Fansuri.

Tafsir ini sudah diteliti secara intensif oleh P. Riddel dan Salman Harun setelah sebelumnya juga diteliti secara sekilas oleh Snouck Hurgronje, Rinkes, dan Voorhoeve. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa karya Abdurrauf ini merupakan terjemah dari Tafsir Jalālayn yang pada bagian

---

<sup>15</sup> Oman Fathurahman (PU), *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hal. 110-115.

<sup>16</sup> Behrend (ed), *Katalog Induk Naskah*, hal. 9, 18, 287, 290. 291

<sup>17</sup> E. P. Weiringa, *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in The Netherlands Volume Two*, Leiden:Leiden University, 2007, hal. 132-134.

tertentu ditambah dengan penjelasan yang diambil dari Tafsir al-Baydhāwī dan Tafsir Khāzin.<sup>18</sup>

3. *Bayān Amjad al-Masāil*

Naskah terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, dengan nomor Cod. Or. 3301 (2b, 4b).<sup>19</sup> Teks naskah mengenai Ilmu Tauhid (Teologi) yang berbicara tentang kewajiban mengenal sifat-sifat wajib bagi Allah sesuai dengan teologi Asy'ariyah.

4. *Bayān Tajallī*

Naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dengan nomor panggil ML 115. Teks naskah berisi ajaran tasawuf dan di PNM dengan nomor MS. 1314.

5. *Daqāiq al-Hurūf*

Naskah terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, dengan nomor Cod. Or. 3301 (4a). Teks berisi ajaran tasawuf. Di PNM dengan no. MS 1314.<sup>20</sup>

6. *Dukkān al-Lu'lu wa al-Jawhar*

Di dalam *Thesaurus Indonesia Islamic Manuscripts (TIIM)* tidak dijelaskan dari katalog mana naskah diketahui, namun

---

<sup>18</sup> Kesimpulan ini dianut oleh A. H. John dalam *Islam in The Malay World: An Exploratory Survey with Some Reference to Qur'anic Exegesis* dan diamini oleh Salman Harun. Lihat Salman Harun, *Mutiara Al-qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta:Logos, cet. II, 1999, hal. 198-199.

<sup>19</sup> Weiringa, *Catalogue of Malay*, hal 204-205

<sup>20</sup> Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid 1*, Kuala Lumpur:Khazanah Fathaniyah, 1991, hal. 93.

dapat penulis temukan dalam Katalog PNRI dengan nomor ML 481.

Teks naskah ini berbentuk prosa dan berisi tentang ajaran teologi.

7. *Fātihah al-Syaykh*

Naskah terdapat di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), Kuala Lumpur, Malaysia, dengan nomor panggil 1314. Teks naskah ini berisi zikir dan doa.

8. *I'ānah al-Bayān*

Sebagaimana naskah *Dukkān*, tentang naskah ini juga tidak disebutkan sumber katalog dan koleksinya oleh *TIIM*, dan teks naskah ini juga berbentuk prosa dan berisi tentang ajaran teologi.

9. *Kifāyat al-Muhtājīn*

Teks naskah ini berjudul lengkap *Kifāyat al-Muhtājīn al-Muhtājīn ilā Masyrab al-Muwahhidīn al-Qāilīn bi Wahdat al-Wujūd*, berisi interpretasi ajaran Sufi tentang Maratabat Tujuh dan *Wahdat al-Wujūd*.

*TIIM* menyebutkan tempat koleksi naskah di Perpustakaan Universitas Leiden, namun tidak menyebut katalog dan nomor naskah. Di dalam *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee* naskah

ini bernomor 118A/11A/Ts-43/TA/2006.<sup>21</sup> Di PNM dengan no. MS 1314.<sup>22</sup>

10. *Kitāb al-Fawāid*

Teks tentang tasawuf namun tidak dijelaskan tentang isi naskah ini. *TIIM* juga tidak menjelaskan tentang sumber, katalog, dan koleksi.

11. *Majmū' al-Masāil*

Teks naskah yang cukup tipis ini menjelaskan tentang ketuhanan, definisi tentang tauhid, *insān kāmil*, dan lain-lain. Nomor panggil untuk naskah ini adalah ML 343<sup>23</sup>

12. Martabat Tujuh

Terdapat 3 naskah memuat teks ini yaitu simpanan pribadi Hazirun, Perpustakaan Universitas Leiden no. panggil Cod. Or 2222, dan Museum Sri Baduga Jawa Barat dengan no. 07. 7. Meskipun naskah ini telah diteliti, namun dalam catatan *TIIM* masih diragukan tentang penisbahan naskah ini kepada Syekh Abdurrauf.<sup>24</sup>

13. *Mawā'izh al-Badī'*

Teks naskah ini mengandung nasehat dan renungan agar

---

<sup>21</sup> Oman Fathurahman (PU), *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee*, hal. 235-236.

<sup>22</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 116.

<sup>23</sup> Behrend (ed), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 PNRI*, hal. 288.

<sup>24</sup> [www.lektur.kemenag.go.id/naskah/index.php?filterBy=title&title=2009070225912](http://www.lektur.kemenag.go.id/naskah/index.php?filterBy=title&title=2009070225912), diakses pada tanggal 15 September 2015.

manusia melakukan perbuatan baik, meninggalkan keburukan dan mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>25</sup>

Naskah ini terdapat di Dayah Tanoh Abee dengan no. 47/707/LL-11/TA/2006, di Museum dan Yayasan Ali Hasjmy, NAD, dengan no. 27A/HD/1/YPAH/ 2005, dan di PNRI dengan nomor panggil ML 341.

#### 14. *Munyah al-I'tiqād*

Teks naskah ini terdapat di PNM, hanya saja terdapat perbedaan dalam penyebutan nomor panggil antara *TIIM* dengan Wan Shagir dalam Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara. *TIIM* menyebutkan MS 1214L, MS 15300, MS 2457 sedangkan Wan Shagir menyebut MS 1314.<sup>26</sup>

#### 15. Risalah Adab Murid

Naskah tentang tasawuf ini, di dalam *TIIM*, disebutkan berjudul lengkap *Risalah Adab Murid akan Syaikh*, namun sayangnya tidak dijelaskan mengenai katalog dan keterangan koleksi keberadaan naskah.

#### 16. *Al-Risālah*

Judul lengkap teks ini adalah *Al-Risālah fi bayān muqāran al-nihāyah bi takbīrat al-ihrām* dengan nomor simpan

---

<sup>25</sup> Oman Fathurahman (PU), *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee*, hal. 110

<sup>26</sup> Bandingkan [www.lektur.kemenag.go.id/naskah/index.php?filterBy=collection&collecton=20090529142748](http://www.lektur.kemenag.go.id/naskah/index.php?filterBy=collection&collecton=20090529142748) dengan Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka*, hal. 106.

36G/FK/32/YPAH/ 2005 dan 71B/FK/33/YPAH/ 2005 di Museum Yayasan Ali Hasjmy. Judul lengkap di atas cukup mirip dengan naskah yang terdapat di Dayah Tanoh Abee berjudul *Risālat bulūgh al-marām pada kayfiyāt muqāranah pada takbirat al-ihram* dengan no. 28B/56B/Fk-19/TA/2006.

17. *Risālah Mukhtasharah*

Teks naskah ini berjudul lengkap *Risālah Mukhtasharah fī bayān syurūth al-Syaikh wa al-murīd*. Secara konten bisa jadi naskah inilah yang dimaksud dalam *Risalah Adab Murid* di atas.

Naskah ini terdapat di Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) dengan nomor panggil MS 1314 mulai halaman 129-170

18. *Risālat A'yān Tsābitah*

Sama dengan *Risālah Mukhtasharah*, naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf dan hanya terdapat di PNM, bahkan dengan nomor yang sama yaitu, MS 1314.

19. *Risalat Jalan Ma'rifat Allah*

Tentang naskah ini telah disebutkan oleh Wan Shaghir Abdullah dalam *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara* bahwa sebenarnya nama pengarang naskah ini tidak jelas, tetapi di PNM dimasukkan dalam karangan Syekh Abdurrauf

dengan nomor MS 1045.<sup>27</sup>

#### 20. Risālat Simpan

Menurut Wan Shaghir ini judul lengkap naskah ini tidak diketahui, naskah ini terdapat di PNM dengan nomor simpan MS 1045.

#### 21. *Syarh al-Mawāhib*

Naskah tersimpan di Museum Yayasan Ali Hasjmy dengan no. 66/TS/13/YPAH/2005. Teks naskah berisi pembahasan tentang berbagai konsep dalam tasawuf falsafi, seperti a'yan tsabitah, a'yan kharijiyah, tentang hakikat wujud.<sup>28</sup>

#### 22. *Syarh Latīf*

Wan Shaghir menyebutkan judul lengkap *Syarh Latīf 'alā arba'in hadītsan li al-imām al-Nawawī*. Ia menggunakan naskah MS 1314, sebagaimana teks *Risālah Mukhtasharah* dan *Risālat A'yān Tsābitah*, dan teks dimulai dari halaman 154.<sup>29</sup> Dalam hal ini *TIIM* tidak menyebutkan sumber katalog dan koleksi.

#### 23. *Syattāriyah*

Menurut *TIIM* Naskah ini terdapat di PNRI dengan nomor panggil ML 349, dan MI 336. Jika ML 349 memang berjudul

---

<sup>27</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka*, hal. 113.

<sup>28</sup> Oman Fathurahman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy (Aceh Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection)*, Tokyo: C-DATS Tokyo University of Foreign Studies, PPIM UIN Jakarta, dan Manassa, 2007, hal. 156.

<sup>29</sup> Lihat Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 42.

*Syattāriyah* maka ML 336 justeru berjudul *Aneka Ragam, Kumpulan Cerita*, dalam 198 halaman. ML 336 masih menyisakan tanda tanya apakah benar teks naskah *Syattāriyah* memang termuat di dalam naskah tersebut.

24. *Syurūt al-Syaikh wa al-Murīd*

*TIIM* kembali menyebutkan judul naskah dengan tidak menyertakan sumber koleksi dan katalog, tetapi penulis temukan di dalam Katalog Dayah Tanoh Abee dengan nomor 187/337/Ts-27/TA/2006.<sup>30</sup>

Teks naskah ini merupakan ajaran tasawuf yang membicarakan tentang syarat-syarat murid dan guru (*mursyid*) yang disampaikan oleh pengarang berdasarkan ajaran dari 2 guru utamanya, yakni Ibrāhīm al-Kūrānī dan al-Qusyāsyī.

25. *Silsilah Tarekat*

Teks naskah ini memiliki judul lengkap *Silsilah Tarekat Syattāriyah dan Qādiriyah*. Naskah tersimpan di Museum Yayasan Ali Hasjmy dengan no. 24C/TS/14/YPAH/2005.

26. *Sullam al-Mustafidīn*

Judul teks naskah yang berbahasa Arab ini diberi judul bahasa Melayu oleh pengarangnya dengan “*Tangga segala orang yang Menuntut Faedah*”. Naskah ini memiliki banyak varian yang terdapat di beberapa tempat, yakni antara lain di PNM dengan

---

<sup>30</sup> Oman Fathurahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee*, hal. 220.

no. MS1194,<sup>31</sup> di Museum Yayasan Ali Hasjmy dengan no. 11B/TS/9/YPAH/2005, 11D/TS/9/YPAH/ 2005, di Dayah Tanoh Abee no. 33/46/TS-2/TA/2006, 1A/45/TH-1/TA/2006, di PNRI ML 109, dan koleksi pribadi sdr. Syahrial di Lingom, Indrapuri, Aceh Besar, NAD.

#### 27. *Tanbīh al-Āmil*

Judul lengkap teks ini adalah *Tanbīh al-Āmil fī Tahqīq al-Kalām fī al-Nawāfil*. Teks membicarakan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan salat-salat sunnat.

Beberapa naskah yang dapat di rujuk antara lain Cod. Or. 3301 (2b) di Perpustakaan Universitas Leiden, ML 222 di PNRI,<sup>32</sup> dan MS 1194 dan MS 1317 di PNM. Wan Shaghir menyebutkan naskah yang pernah ia ketahui menjadi koleksi Balai Pameran Islam Bahagian Hal Ehwal Islam (BAHEIS) dengan no. ML 524.<sup>33</sup>

#### 28. *Tanbīh al-Māsyī*

Karya dengan judul lengkap *Tanbīh al-Māsyī al-mansūb ilā Tharīq al-Qusyāsyī* merupakan karya berbahasa Arab oleh Syekh Abdurrauf yang mengandung ajaran tentang *aqidah, syariah, tariqah, haqiqah, dan ma'rifah*.

Setidaknya naskah ini terdapat di 5 tempat, yakni di Museum

---

<sup>31</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 62-63.

<sup>32</sup> Behrend (ed), *Katalog Induk Naskah*, hal. 285.

<sup>33</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 190.

Propinsi Aceh dengan no. 4046, di PNRI dengan no. A 655, dan A 101, di Universitas Leiden dengan no. Cod. Or. 7030, Cod. Or. 7031, di Surau Batang Kabung dengan no. MM. 03 Batang Kabung 03, serta disimpan oleh Syamsul Bahri secara pribadi di Padang. Meski *TIIM* menyebut Dayah Tanoh Abee juga memiliki naskah ini, tetapi tanpa menyebutkan nomor untuk naskah ini. Sulit untuk menyatakan bahwa naskah tersebut ada di sana karena *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee* sendiri tidak menyebutkannya.

29. *'Umdah al-Muhtājīn*

Naskah ini ada di di Museum Yayasan Ali Hasjmy dengan no. 178/TS/7/YPAH/2005, 202/TS/78/YPAH/ 2005, di PNRI no. ML103, ML. 301, ML. 302,<sup>34</sup> dan di PNM dengan no. MS 1314 yang merupakan naskah kompilasi dari 10 teks karya Syekh Abdurrauf dan 1 teks karya Syekh Syamsuddin bin Abdullah al-Sumatrani.<sup>35</sup>

30. *Wāshiyat*

Teks naskah ini juga termuat di dalam naskah kompilasi MS. 1314 di PNM.<sup>36</sup>

Teks dengan judul lengkap *Wāshiyat Syekh Abdurrauf al-*

---

<sup>34</sup> [www.lektur.kemenag.go.id/naskah/index.php?filterBy=Collection&Collection=20080725181530](http://www.lektur.kemenag.go.id/naskah/index.php?filterBy=Collection&Collection=20080725181530)

<sup>35</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 123-124.

<sup>36</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 131.

*Fansuri* ini mengandung 14 wasiat yang diimlakan oleh Syekh Abdurrauf semasa hidupnya.<sup>37</sup>

31. *'Umdah al-Ansāb*

Informasi tentang naskah ini hanya ditemukan dalam *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, Wan Shaghir. Naskah terdapat di PNM dengan no. MS 1517.

32. *Sakrat al-Maut*

Naskah *Sakrat al-Maut* inilah yang dibahas dalam penelitian ini.

Karya Syekh Abdurrauf ini di dalam TIIM tidak diberikan sumber katalog dan koleksinya. Namun tentu saja naskah ini akah dijelaskan lebih mendalam dalam pembahasan berikutnya dalam penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 131.

# BAB III

## INVENTARISASI, KODIKOLOGI, DAN TRANSKRIPSI-TRANSLITERASI *SAKRAT AL-MAUT* NASKAH NEGARA

### A. Inventarisasi naskah *Sakrat al-Maut*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa *TIIM* tidak menyebutkan sumber katalog dan koleksi untuk naskah *Sakrat al-Maut*, oleh karena itu inventarisasi dan penelusuran lanjutan melalui sumber lainnya terhadap naskah ini sangat penting dilakukan.

Hasil inventarisasi terhadap naskah ini menunjukkan bahwa selain teks naskah *Sakrat al-Maut* yang terdapat dalam naskah Negara, salinan teks naskah ini masih ada di beberapa tempat, antara lain, di PNRI, di Pustaka Tanoh Abee dan di PNM.

Di PNRI terdapat 2 naskah dengan judul yang serupa, yakni ML 82 *Kitab Sakaratul Maut*<sup>38</sup> no. Rol R#679 dan ML 133 *Kitab Sakarat al-Maut*, no. Rol R#677, MF 168. 02. ML 82 terdiri dari 37 halaman

---

<sup>38</sup> Tulisan *Sakaratul Maut* dalam ML 82, *alif-lām* ditulis (dibaca) bersambung dengan kata *Sakarat* tetapi tidak membedakan makna dengan *Sakarat al-Maut*.

sedangkan ML 133 terdiri dari 6 halaman.<sup>39</sup> Dalam katalog PNRI tidak dijelaskan mengenai isi teks naskah, jadi sangat sulit memastikan apakah benar isi teks dalam kedua naskah sama dengan naskah *Sakrat al-Maut* yang dibahas saat ini, yang merupakan karya Syekh Abdurrauf, terlebih terjadi perbedaan jumlah halaman yang mencolok pada kedua naskah di PNRI tersebut.<sup>40</sup>

Teks naskah *Sakarāt al-Mawt* di Dayah Tanoh Abee terdapat dalam kumpulan teks naskah dengan nomor 89/633/LL-3/TA/2006. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee* menginformasikan bahwa bundel naskah ini terdapat beberapa teks yang berbeda-beda, dan diduga ditulis oleh orang yang sama, yakni Abbas bin Umar.

Setidaknya ada 4 teks naskah yang tergabung dalam bundel naskah ini; 1. *Tarīqat al-Shālihīn*, 2. *Sakarāt al-Mawt*, 3. *I'lam al-Muttaqīn min Irsyād al-Murīdīn*, dan 4. *Qawā'id al-Islām*.

Teks *Sakrat al-Maut* dijelaskan dalam *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee* sebagai penjelasan tentang fenomena menjelang kematian, hasil pertanyaan Syekh Abdurrauf kepada gurunya Ibrāhīm al-Kūrānī.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Behrend (ed), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 PNRI*, hal. 281.

<sup>40</sup> Keterbatasan waktu dan biaya, membuat peneliti tidak dapat memeriksa langsung naskah di PNRI, Jakarta, maupun naskah *Sakarāt al-Maut* lainnya di Aceh dan di Malaysia.

<sup>41</sup> Oman Fathurahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee*, hal. 349-350.

Manuskrip *Sakrat al-Maut* di Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) juga merupakan naskah gabungan yang terdiri dari 11 teks naskah. Sepuluh di antaranya karya Syekh Abdurrauf dan 1 karya Syekh Syamsuddin Sumatrani. Teks-teks naskah dalam MS 1314 yang merupakan karya Syekh Abdurrauf, yaitu: 1. *'Umdah al-Muhtājīn*, 2. *Bayān al-Ithlāq*,<sup>42</sup> 3. *Kifāyah al-Muhtājīn*, 4. *Bayān Tajallī*, 5. *Daqāiq al-Hurūf*, 6. *Munyah al-I'tiqād*, 7. *Syarh Hadīts Arba'īn*, 8. *Washiyah*, 9. *As'af Walih bi Dzikr Allah*, dan 10. *Sakrat al-Maut*. Sedangkan karya Syekh Syamsuddin Sumatrani dalam MS1314, yaitu: *Anwār al-Daqāiq fī Kasyf Asrār al-Haqāiq*.

## **B. Kodikologi**

Kodikologi terhadap naskah Negara ini secara umum sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Humaidy dan kawan-kawan dalam Laporan Penelitian terhadap naskah *Syarāb al-āsyiqīn*, di Puslit IAIN Antasari, tahun 2012.<sup>43</sup>

Naskah Negara ini dapat dikategorikan sebagai naskah dalam keadaan cukup baik jika dilihat segi keadaan kertas maupun tulisannya, meskipun ai sudah terlepas dari cover naskah. Tulisan teks *Sakrat al-*

---

<sup>42</sup>Teks naskah ini serupa dengan *Bayān Tajallī*, sehingga tidak dibedakan dan tidak juga dijadikan varian baru dalam koleksi Syekh Abdurrauf. Lihat Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 123-124.

<sup>43</sup> Humaidy, *Studi Naskah Syarāb*, hal.

*Maut* cukup jelas Teks naskah menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Arab, dan ditulis dengan tulisan Arab dan Arab Melayu pula.

Tulisan pada naskah ini menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Tinta hitam mendominasi tulisan pada naskah ini, apalagi ketika menulis seluruh kata berbahasa Melayu. Dan merah digunakan ketika menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab, pada sebagian permulaan pembicaraan baru, serta pada sebagian kecil penekanan inti pembahasan.

Teks naskah ditulis dengan *khat*/jenis tulisan kolaborasi *naskhî* dan *riq'î*. Tulisan menjadi lebih *naskhî* ketika menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab dan lebih *riq'î* ketika menulis bahasa Melayu.

Dalam teks naskah *Sakrat al-Maut* dengan jelas tertulis nama pengarangnya, yang ditulis dengan bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Melayu di halaman pertama, namun informasi kepengarangan teks ini tidak diikuti dengan informasi penyalin teks naskah ini.

Naskah menggunakan kertas eropa, satu halaman naskah berukuran 22,2 cm x 16,5 cm, dan teks naskah berukuran 14 cm x 9 cm. Posisi margin teks berada di sekitar 5 cm kanan, 2 cm kiri, 4 cm atas, 4 cm bawah, rata-rata pergeseran posisi teks hanya sekitar 0,5 cm.

Naskah Negara terdiri dari 15 kuras.<sup>44</sup> Satu kuras terdiri dari 5 halaman folio, yang berarti 20 halaman teks. *Watermark*<sup>45</sup> atau cap kertas terlihat pada kuras lembar pertama halaman kosong dan di halaman 12, 5 dan 6, berupa sebuah simbol tulisan MA dengan huruf besar pada naskah Negara. Adapun Teks naskah *Sakrat al-Maut* yang terdiri dari 13 halaman teks hanya termuat dalam satu kuras.

Cap kertas lainnya, *watermark* berbentuk 3 buah bulan sabit yang ukurannya berbeda dari besar ke kecil, dan tanduk bulan sabitnya menghadap ke arah bawah kertas. Cap ini seperti terdapat di tengah antara halaman 1, 4-5, 7-8, 11-12, 15-16, 19-20.

Dari cap kertas di atas diketahui bahwa kertas ini merupakan jenis kertas Crescent yang berasal dari Kostantinopel dicetak mulai tahun 1803 M.<sup>46</sup> Kertas ini dijelaskan sebagai kertas yang kokoh dan kuat (*stout and hard*).

Lainnya, yakni berbentuk satu bulan sabit besar, seperti memiliki hidung dan dagu di lengkungan dalam sabit. Gambar ini terletak persis

---

<sup>44</sup> Kuras adalah istilah untuk menyebut sejumlah lembar yang dilipat dua dan dijahit sisinya dengan benang.

<sup>45</sup> *Watermark* atau cap kertas (*watermerken* dalam bahasa Belanda) merupakan tanda pada kertas, berupa gambar transparan seperti gambar singa, bunga dan lainnya. Cap air sudah digunakan sejak abad ke 13 di Italia, dan sejak abad ke-15 sudah umum dikenal di Eropa. Dari cap air dapat diketahui: a) kualitas kertas, b) ukuran kertas, dan c) simbol yang terdapat dalam kertas. Melalui cap air dapat diketahui umur kertas, sebab cap air dibuat sesuai dengan periode tertentu. Titik, *Naskah dan Studi Naskah*, hal. 14.

<sup>46</sup> Lihat Gambar ke-878 pada Edward Heawood, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, Holland : The Paper Publication Society, 1950, hal. 85, Pl. 138

di tengah folio seperti yang terdapat di antara halaman 1 dan 10, 3 dan 8, pada kuras pertama naskah. Cap ini juga merupakan jenis Crescent, berasal dari Italia tahun 1806 M.<sup>47</sup>

Pada naskah tidak tercantum judul besar naskah dan diduga naskah belum masuk dalam katalog naskah manapun.

Judul naskah tidak diketahui karena naskah tidak lagi tersampul sehingga ketika penulis naskah memberikan judul naskah hanya pada sampul, maka judul naskah juga ikut hilang. Dalam hal ini peneliti pun tidak menemukan ungkapan yang menggambarkan judul tertentu untuk naskah ini dalam kandungan isi.

### C. Transkripsi dan Transliterasi

Teks *Sakrat al-Maut* naskah Negara terdiri dari 13 halaman *recto-verso*, dengan transkripsi dan transliterasi sebagai berikut:

Halaman 1 terdiri dari 19 baris, dan juga terdapat tulisan yang ditulis dalam lingkaran berdiameter 2,3 cm, berada di sebelah kanan, sejajar dengan baris keempat hingga baris keenam. Tulisan tersebut merupakan judul, berbunyi: *Ini fasal Sakrat al-Maut.*

Baris	Transliterasi dan Transkripsi
001	<i>Bismi al-Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm.</i>
002	<i>Alhamdu lillāhi Rabb al-‘ālamīn wa al-shalāt wa al-salāmu ‘alā Muhammadin sayyid</i>
003	<i>Al-insi wa al-jāni wa ‘alā ālihi wa ashshābihi sayyidi al-awliyā wa</i>

---

<sup>47</sup> Lihat kembali Heawood, *Watermarks*, hlm. 84, Pl. 135.

- 004 *al-Irfān* segala puji bagi Allah Tuhan Seru sekalian alam dan  
005 rahmat Allah dan salam-Nya atas Nabi Muhammad penghulu segala  
manusia  
006 dan jin, dan atas keluarganya dan segala sahabatnya penghulu  
007 segala *awliyā* dan segala *ārif*, *ammā ba'du*. Adapun dari itu  
008 maka inilah suatu risalah yang simpun setengah daripada *muhtashar*  
tashnif daripada  
009 *Syaikh Masyāih* yang *kāmil mukammil* yaitu Syekh 'Abd al-Raūf ibn  
'Alī  
010 Singkil nama negerinya yang diberi Allah Taala rahmat atasnya.  
Maka kunamai  
011 *risālah* ini *Sakrat al-Maut* dan kupindahkan dengan bahasa Jāwī  
012 supaya mudah bagi segala yang tiada tahu bahasa Arab dan bahasa  
*Persyi*.<sup>48</sup>  
013 Maka kata faqir bahwasanya kudapat perkataan ini daripada kitab  
*Tadzkirah*  
014 Namanya karangan Syekh Nuruddin *radhiallāhu 'anhu* pada  
menyatakan barang  
015 yang datang kepada manusia pada ketika sakratul maut maka yaitu  
beberapa  
016 warna dan rupa yang datang pada ketika sakratul maut itu telah itu  
017 Maka pada bertanya segala saudaraku yang mulia2 akan daku maka  
katanya  
018 Hai guru hamba perkataan itu adakah *mu'tamad* pada segala kaum  
ahli  
019 Sufi dan segala kitab dan pada hadits maka jawabku, hai

Halaman 2 terdiri dari 19 baris.

- 020 Saudaraku pengetahuan itu adalah yang lebih tahu melainkan  
dengarkan dan ketahu  
021 dalam hati tuan2 sekalian daripada hal perkataan ini barangkali  
022 Sampai akhir kalam, datang yang demikian itu bertapa halnya  
karena jalan mati  
023 Itu tiada dapat ditentukan seperti orang yang berlayar u(m)pamanya  
ada seorang  
024 berlayar didapati oleh perompak dan setengah orang berlayar  
025 tenggelam di laut karena kena angin ribut dangan topan, dan  
setengah

---

<sup>48</sup> Yang dimaksud adalah bahasa Persia

026 orang berlayar perahunya pecah kena karang, dan setengah orang  
berlayar  
027 tiada suatu apa dalam laut, sejahtera sampai ke negerinya pulang  
pergi  
028 dengan labanya, itulah u(m)pamanya. Adapun jalan kematian itu  
tiada  
029 seorang mengetahui dia melainkan Allah Ta'ala jua yang  
mengetahuinya.  
030 Lagi mengasihani segala hambanya. Maka adalah yang tersebut  
dalam kitab tadzkirah  
031 ini daripada perkataan *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthābī*  
*radhia*  
032 *Allāhu 'anhu*. Ceritera d aripada setengah ulama bahwasanya  
seorang hamba Allah apabila  
033 ada ia daripada ketika sakratul maut duduk di sisinya dua orang  
syaithan  
034 seorang dari kanan dan seorang dari kiri. Maka syaithan yang dari  
pihak  
035 kanan itu merupakan dirinya seperti rupa Bapanya pada hal berkata  
036 Ia akandia; hai anakku adakah aku menyayangkan dikau akan  
mengasahi  
037 akan dikau akan tetapi matilah engkau atas agama nasrani itulah  
sebaik2  
038 pada segala agama yaitu agama Nabi Isa dan syaithan yang duduk  
pada

### Halaman 3 terdiri atas 19 baris

039 pihak kirinya itu merupakan dirinya seperti rupa ibunya padahal  
berkata  
040 ia akandia hai anakku bahwasanya adalah perutku mengandung  
dikau dan  
041 air susu kau minum dan pagi petang dalam ribaanku duduk  
042 maka sayanglah aku akan dikau matilah engkau dalam agama  
yahudi itulah  
043 Sebaik2 daripada segala agama Nabi Allah Musa. Telah itu  
044 Maka menyuruhkan rakyatnya iblis itu mengharu kepada orang  
yang  
045 Hendak mati pada masing-masing dengan daya upaya mengharu dia  
ada  
046 Yang menyerupakan saudaranya dan kaumnya dan sahabatnya,  
padahal

047 Berkata hai saudaraku matilah engkau dalam agama nasrani itulah  
048 Agama yang dipilih dan yang satu, berkata hai sahabatku aku ini  
sudah  
049 Mati dahulu, ikutlah aku dalam agama yahudi, itulah agama yang  
pilihan  
050 Pada segala agama Nabi Allah Musa kalāmu Allāh. Dan jika  
berpaling mereka itu  
051 akan pengajarnya syaithan itu jadi sesat matinya. Setelah itu,  
052 maka datang segala syaithan ada yang membawa air dan ada yang  
membawa makanan  
053 dan buah-buahan, dan barang yang disukai tatkala dalam dunia  
054 Dan jikalau dicenderungkan Allah kiranya barangsiapa yang  
dikehendaknya  
055 akan mati yang sesat maka cenderunglah ia kepadanya, maka inilah  
056 Isyarat mafhum Firman Allah Ta'ala; *Rabbanā lā tuzig qulūbanā*  
057 *ba'da idz hadaitanā* artinya hai Tuhanku jangan kiranya kau  
cenderungkan

Halaman 4 terdiri atas 19 baris

058 segala hati kami kepada agama yang sesat pada ketika mati kami,  
kemudian daripada telah  
059 Sudah kau tunjukkan akan kami kepada agama yang betul dahulu  
daripada daripada ketika ini,  
060 yakni pada ketika hidup kami, maka apabila dikehendaki Allah  
Ta'ala menunjuk akan  
061 Seorang hambanya kepada jalan yang betul dan agama yang  
sempurna, maka ingatlah  
062 Pada kalimah tauhid maka niscaya datang kepadanya Malaikat  
rahmat, maka kata  
063 setengah ulama, yaitu *Jibrāil 'alaihi al-salām*, maka ditolakkan  
daripadanya  
064 Segala syaitan dan disapunya mukanya pada ujung sayapnya  
065 maka tersenyumlah ia, itulah tandanya orang mati yang beroleh  
rahmat.  
066 Dan adakalanya masam mukanya dan adakalanya pucat mukanya  
067 seperti orang yang ketakutan, demikianlah kelakuan orang yang  
mati masing  
068 pada membawa peruntungan, maka matilah orang itu kepada agama  
yang suci  
069 Maka jadilah sukacita dengan mati sempurna, tetapi dengan isyarat  
070 Firman ini; *wa hab lanā min ladunka rahmatan innaka anta al-*

**Wahhāb**

- 071 artinya hai Tuhanku anugrahi kiranya bagi kami rahmat daripada  
Hadhrat-Mu  
072 bahwasanya Engkau jua Tuhan yang amat *menugrahai*  
(menganugrahi). Setelah itu maka  
073 diambil *Malak al-maut* nyawa orang itu dan lagi pula tersebut  
074 dalamnya, maka apabila naiklah yakni ke atas nyawa seorang yang  
mu'min  
075 Maka datang kepada *Malak al-maut* serta member dalam dan salam  
076 Daripada Tuhannya *al-Salāmu 'alaika yā waliyu, Allāh yuqri-uka*

Halaman 5 terdiri atas 19 baris

- 077 *al-salām*, artinya sejahteralah atasmu ya Wali Allah, bahwa Allah  
Ta'ala mengirim  
078 Salam akan dikau. Kemudian daripada maka diambilah nyawanya  
hamba Allah itu  
079 Seperti firman Allah Ta'ala; *al-ladzīna tatawaffāhum al-malāikatu*  
*thayyibīn*  
080 *al-salāmu 'alaikum*, artinya mereka itulah diambil Malakal maut  
081 nyawa mereka itu dengan suka citanya, maka Malakal maut akandia  
082 Assalāmu'alaikum. Dan kata Abdullah ibn Mas'ūd yang dikeridhai  
083 Allah Ta'ala. Maka apabila datang Malakal maut hendak  
mengambil nyawa seorang  
084 Hamba Allah yang mu'min maka katanya akan dia; *Rabbuka*  
*yuqri-uka al-salām*  
085 Artinya hai Fulan bahwa Tuhanku berkirim salam akan dikau. Dan  
ceritra (cerita)  
086 daripada Jabir anak 'Āzib Radhiallāhu 'anhu daripada mendengar  
Firman  
087 Allah Ta'ala; *Tahiyyatuhum yaum a yalqunahū salām*, artinya  
adalah  
088 Haluan daripada Allah Ta'ala kepada segala orang yang mu'min  
pada hari  
089 menghadap Hadrat Tuhan yaitu Salām dengan wāsithah maka  
adalah  
090 Malaikat seribu malaikat itulah malakal maut memberi salam  
091 Akan segala mu'min pada ketika mengambil nyawa tiada jua  
Malakal Maut  
092 mengambil nyawa seorang mu'min hingga salam akandia dan lagi  
pula  
093 tersebut ia dalamnya kata Abu al-Husain Qāsī *rahmatullāh 'alaih*

- 094 Maka bahwasanya pada madzhab yang *shahih* orang yang berpegang kepada madzhab  
095 *Ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* maka bahwasanya nyawa tatkala keluar ia daripada

Halaman 6 terdiri atas 19 baris;

- 096 tubuhnya, diterbangkan malaikat ke atas langit hingga sampai kepada 'Arsy Allah  
097 Ta'ala. Dan lagi dihantarkan akandia ke Hadrat Allah Ta'ala akandia  
098 Maka jika ada nyawa itu daripada orang yang berbahagia, maka Firman Allah Ta'ala  
099 akandia segala malaikat, maka bawalah perlihatkan pada tempatnya dalam  
100 surga, kemudian maka dibawa akandia berjalan ke dalam surga dengan sekira2  
101 Masa dimanaikan orang akan mayatnya itu. Maka dibawa turun  
102 Ke dalam dunia melihat akan tubuhnya telah di kafaninya ia, telah itu  
103 tatkala mayat itu hendak (di)sembahyangkan orang, maka nyawa itu  
104 masuk ke dalam kafan yang selapis. Setelah sudah disembahyangkan maka,  
105 Keluar nyawa itu mayit pun dibawa ke kubur maka nyawa itu menghadap  
106 kepada pihak kanan kepalanya, telah dimasukkan mayit itu dalam kubur  
107 Hingga terdinding oleh dinding ari maka nyawa itu masuklah  
108 Ia ke dalam kubur. Telah sudah ia ditanam mayit itu hingga  
109 Hendak ditalkinkan mayit itu, maka dimasukkan nyawa itu hingga  
110 pusatnya, sekira2 dapat duduk menjawab soal Malaikat  
111 Karun dan Nakirun maka datanglah Malaikat Haruman namanya yang  
112 Bertanya dahulu, hai anak Adam apa-apa perbuatanmu tatkala dalam  
113 dunia? Telah itu menyahut ia barang yang disukainya. Telah  
114 itu maka berpesan-2-lah kepadanya, hai anak Adam baik2 kamu

Halaman 7 terdiri dari 19 baris

- 115 jawab, datanglah soal kepadamu dua orang Malaikat. Telah  
datanglah ia
- 116 Dua orang Malaikat rupanya terlalu *haibat* (hebat), matanya gilat  
(kilat)
- 117 Gemilat (kemilat) suaranya seperti guruh, maka bertanyalah  
kepadanya: ***Ya Banī***
- 118 ***Ādam, man rabbuka, wa mā nabīyuka, wa mā imāmuka, wa mā***  
119 ***Qiblatuka, wa mā dīnuka, wa mā ikhwānuka.*** Telah itu
- 120 maka dijawabnya soal itu; dengan izin Allah Ta'ala atas orang  
121 yang beroleh tolong Allah Ta'ala demikianlah jawabannya; ***Allāhu***  
***Rabbī,***
- 122 ***Wa Muhammadun Nabīyī, wa al-qur'ānu al-imāmī, wa al-***  
***ka'batu qiblatī,***
- 123 ***wa al-islāmu dīnī, wa almu'minīn wa al-mu'mināti ikhwānī.***
- 124 Setelah itu maka sejahteralah orang itu daripada azab kubur.
- 125 Dan jika tiada taufiq akandia tiadalah tahu menjawab dia,  
126 jadi ketakutanlah orang itu serta gemetar, hendak ber-  
127 lari maka dipalunya lah orang itu, jadi seperti debu tubuhnya,  
128 hancur tujuh kali setelah itu maka ditinggalkannya. Telah itu  
129 maka datanglah segala siksa seperti ular dan kala dan bumi  
130 pun mengigit (menggigit?/menjepit?) inilah kesudahannya  
perkataan Abū al-Husain
- 131 Qāsī radhiallāhu 'anhu. dan lagi kunyatakan pula yang datang  
132 kepada ketika sakratul maut itu terlebih sangat hebatnya, maka  
133 Ketahui olehmu supaya jangan lupa barangkali engkau dapat

Halaman 8 terdiri atas 19 baris

- 134 Menerus?? Mnws?? Sampai ke bawah Arsy Allah Ta'ala maka  
adalah dalamnya itu
- 135 suatu rupa seperti rupa manusia artinya seperti rupa  
136 kamu. Telah itu baik2 ma'rifatmu, kenal olehmu rupa  
137 dirimu yang sebenarnya, maka sucikan hatimu pada ketika  
138 itu, maka wajiblah berpesan2 pada segala ahlimu, maka ketahui  
139 olehmu alamat hampir mati, maka serahkan dirimu kepada Allah  
Ta'ala
- 140 dan segala anak kamu dan isteri kamu dan (h)arta kamu dan  
141 segala kaum saudaramau sekalian, melainkan Allah Ta'ala semata2.  
142 Jangan ke kanan dan kekiri, ma'rifatmu dan tauhidmu kepada  
143 Allah Ta'ala, ma'rifatmu kepada dirimu, maka yang lain

- daripadamu  
 144 itu ceraikan dan jauhkan daripada hatimu karena sekalian  
 145 Itu tiada manfaat atasmu pada ketika itu, seperti matahari  
 146 Hendak masuk u(m)pamanya adakah faidahnya melainkan malam  
 jua  
 147 Demikianlah kepada dirimu tatkala salah??/sudah?? demikian itu  
 penglihatmu  
 148 melainkan mata jua. Tiada siapa yang member nikmat dan rahmat  
 149 Pada ketika itu melainkan Allah Subhānahu wa Ta'ala juga. Maka  
 baik2  
 150 ma'rifatmu dan tauhidmu, maka ketahui olehmuartinya tauhid itu  
 151 Tiada serupa dan tiada dua yang hidup, itu Allah Ta'ala  
 152 semata2 adaun artinya ma'rifat dikenalnya yang ada dan yang

#### Halaman 9 terdiri atas 19 baris

- 153 hidup dan yang tahu dan yang kuasa dan yang berkehendak dan  
 yang men(d)engar  
 154 Dan yang melihat dan yang berkata melainkan Allah Ta'ala. Maka  
 tiada  
 155 lah yang melihat dan yang dilihat melainkan engkau karena  
 engkau  
 156 Inilah kenyataan Haq dan bukan engkau itu Haq, dan Haq itu  
 157 Bukan engkau. Maka nyatalah wujudmu itu tiada berwujud  
 melainkan  
 158 Wujud Haq yang ada. Telah itu maka fanakan dan hapuskan  
 segala  
 159 wujudmu dan segala sifatmu dan segala af'almu itu hilang  
 160 dalam wujud Haq Ta'ala yang ada zhahir dan batin, awal dan  
 akhir  
 161 hanya zat sendirinya, maka kata olehmu, *Yā Huwa Haqq*.  
 162 Maka sempurnalah mati dari karena sudah sempurna ma'rifatnya  
 dan tauhidnya.  
 163 Adapun tauhid dan ma'rifat itu tatkala belum mati itulah  
 164 Keketahui?? Dahulu dan barangsiapa tiada tahu akan tauhid dan  
 165 Ma'rifat kepada Allah Ta'aladalam dunia ini niscaya tiadalah  
 baginya  
 166 Mengenal Allah Ta'ala dalam akhirat. Tetapi syarat mengenal  
 Allah Ta'ala itu  
 167 Hendak mengenal dirinya karena tiada tahu akan Allah Ta'ala  
 melainkan  
 168 Dirinya itulah dalail yang menunjukkan dia seperti firman Allah

- Ta'ala  
 169 *Mā zhahartu fī syai-in kazhuhūri fī al-insān* artinya tiada nyataku  
 171 Pada suatu jua pun seperti nyataku pada insan daripada mazharnya

Halaman 10 terdiri dari 19 baris

- 172 dan yang dikenal itupun dirinya karena diri yang dikenal dengan  
 dalil  
 173 itu yaitu menghendaki dua wujud karena inilah maka dikata ‘*ārif*  
*rabbānī*  
 174 mengenal itu akan diri jua. ***Adapun diri itu ada dua perkara***  
 175 Pertama diri zhahir kedua diri batin adapun diri yang zhahir  
 176 itu yaitu badan. Maka dijadikan Allah Subhānahu wa Ta’ala diri  
 yang  
 177 zhahir itu daripada jauhar awwal, artinya daripada permata yang  
 pertama  
 178 Maka yaitu dijadikan daripada nuthfah artinya mani yang putih  
 dan daripada  
 179 *nuthfah* menjadi ‘*alaqah* artinya darah yang beku dan daripada  
 ‘alaqah menjadi  
 180 *mudhgah* artinya darah yang sudah keras dan daripada *mudhgah*  
 dijadikan  
 181 *Huyuli?* artinya sudah berupa dan daripada *huyuli* dijadikan  
*hayawani*  
 182 artinya sudah nyata rupanya berkepala dan bertangan dan  
 berkaki  
 183 dan daripada hayawani djadikan akandia jasmani karena sudah  
 184 lengkap sifatnya yang bangsa manusia telah sampailah umurnya  
 dalam perut  
 185 ibunya sembilan bulan. Maka zhahirlah kanak2 itu dinamai  
 186 akan dia insan kamil karena sudah sempurna rupanya dan  
 warnanya  
 187 Itulah asalnya diri yang zhahir. Adapun diri yang batin itu  
 188 Yaitu nyawa dan nyawa itu memerintahkan tubuh yang zhahir.  
 Tempatnya  
 189 Didalam tubuh, seperti burung dalam sangkarnya dan seperti api  
 dalam  
 190 Tanglung?? Maka bercahaya2 tubuh itu seperti orang dalam  
 perahu dan

Halaman 11 terdiri dari 19 baris

- 188 jika ia bercita2 memandang pun *ia 'ala kulli hāl* artinya atas  
189 tiap2 **manusia??** itu empunya perintah itulah hakikat mengenai diri  
190 Lain daripada itu nyanyi?? Namanya inilah makna **man 'arafa**  
**nafsahu faqad**  
191 *'arafa rabbahu* artinya barangsiapa mengenal dirinya maka  
sanya mengenal  
192 Tuhannya. Yakni dan barangsiapa membukakan perkataan ini  
maka iyalah  
193 yang membelah tabir Nabi lagi khianat kepada Allah. kemudian  
daripada itu  
194 Maka ketahui olehmu bahwasanya Tauhid itu yaitu esa dan  
artinya  
195 Muwahid itu yang mengesakan dan artinya wahid itu yang  
diesakan  
196 maka martabat ahadiyah itu dan martabat wahdah dan wahidiah  
197 Esa jua hukumnya, yaitu hakikat tauhid. Adapun yang sebenar2  
tauhid itu  
198 Esa dan artinya esa itu tiada dua dan yang tiada dua itu yaitu  
199 Zat Haq Subhanahu wa Ta'ala. karena pada martabat esa  
mengesakan wujud Allah  
200 jua. Adapun ahadiyah itu tempat nyata kunhu zat-Nya, dan  
martabat wahdah  
201 itu tempat nyata ahadiyah dan martabat wahidiah itu tempat  
202 Nyata wahdah. Dan a'yān tsābitah itu tempat nyata *wahidiyah*  
203 Yakni segala *maujud* itu. Hai salik, ketahui olehmu jika hendak  
204 Tahu kelakuan *tanazzul* dan *taraqqinya* yang tujuh martabat itu  
maka  
205 adalah ku isyaratkan dalam muraqqabah ini adapun martabat  
*wahdah*  
206 Allah Ta'ala itu nyata kepada wujud alam ini dan pada segala  
insan.

Halaman 12 terdiri dari 19

- 207 Pandang ini akan dikau dan apabila kau musyahadkan sega  
ahwal yang terbit  
208 Daripadanya seperti gerak dan diam, pen(d)engar dan penglihat,  
suka dan duka  
209 Maka adalah sekalian itu dengan perintah ruhmu. Maka tatkala

- 210 taraqqilah daripada  
 Musyahadahmu daripada martabat jasad kepada martabat ruh  
 maka sekali2  
 211 Tiada dapat ruh itu memerintahkan ia akandia badan melainkan  
 kemudian  
 212 Daripada sduah tajalli qudrat iradat Allah atasnya. maka adalah  
 keduanya itu  
 213 Sifat Allah dan sifat itu tiada bercerai ia dengan zat-Nya. Hai  
 ‘Arif  
 214 Yang *muwahid* apabila kau bicarakan perkataan ini niscaya kau  
 peroleh lah ilmu  
 215 Ma`rifat yang sempurna, dan rahasia yang amat ajaib. Hai  
 Tuhanku berlindung  
 216 aku kepada-Mu daripada I’tikad yang mengatakan insan serta  
 ruhnya itu  
 217 Allah. Kau masukkan kiranya aku kepada qaum yang ‘arif lagi  
 saleh. Maka adalah  
 218 sanad ini akan seorang daripada hamba Allah lagi pecah??  
 kepada Syekh Nūr  
 219 Al-Dīn ibn ‘Alī dipersucikan Allah kiranya akan rahasiannya dan  
 220 dipertemukan kiranya akandia pada kesuda-sudahannya amin ya  
 Rabbal alamin  
 221 Maka adalah kitab ini amat nyata perkataannya dalamnya.  
 Hubaya2 hendaklah  
 222 sangat2 perliharakan jua kan keadaan ini, seperti kitab yang lain  
 maka adalah  
 223 dalam kitab ini terlebih banyak isyarat dan ibarat dan dzauq,  
 maka adalah  
 224 Menunjukkan rahasiannya bukan tempatnya itu maka yaitu kafir  
 seperti kata arif  
 225 *Iḥsyā al-sirri fahuwa kufrun*, artinya barangsiapa membuka  
 rahasia ini maka

Halaman 13 terdiri dari 14 baris

- 226 Yaitu kafir karena seperti suatu tamsil tukang Besi  
 u(m)pamanya  
 227 Dan tukang emas itu pun tukang jua, tetapi tiada dapat tukang  
 besi  
 228 Itu berbuat seperti tukang emas. Demikian tukang emas pun  
 tiada  
 229 Dapat berbuat seperti tukang besi. Itu karena namanya lain2





# BAB IV

## TEKS SAKRAT AL-MAUT NASKAH NEGARA STRUKTUR, ISI, DAN PERBANDINGAN DENGAN NASKAH LAINNYA

### A. Perbandingan Struktur dan Isi Teks *Sakrat al-Maut* dalam Naskah Negara dengan Naskah MS 1314.

*Sakrat al-Maut* Naskah Negara yang termuat dalam 13 halaman memiliki 2 judul fasal yang tertulis di samping luar baris halaman. Fasal yang pertama terletak di halaman 1 sebelah kanan luar dengan *frame*/bingkai garis bulat dihiasi dengan titik-titik di bagian luar garis. Bingkai ini berada sejajar di antara baris ke-2 dan ke-6, bertuliskan *ini fasal sakrat al-maut*.

Judul fasal kedua terletak di halaman 10, berada di sebelah kiri baris teks, hampir sejajar dengan ujung baris ketiga. Tulisan berbunyi: ini fasal hakikat diri, sedangkan posisi tulisan miring sekitar 45° ke bawah.

Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Negara diawali dengan basmalah, tahmid, dan shalawat dan salam, sebagaimana beberapa teks karya Syekh Abdurrauf lainnya, seperti teks *Sullam al-Mustafidīn*, *Syurūth al-Syaikh wa al-Murīd* dan teks *Sakrat-al-Maut* dalam naskah MS 1314

di PNM.<sup>49</sup> Tetapi agak berbeda dengan naskah lainnya, bahwa di naskah Negara setelah pembukaan pengarang tidak seperti memperkenalkan diri, tetapi diperkenalkan dengan ungkapan berupa sanjungan:

. . *ammā ba'du*. Adapun dari itu maka inilah suatu risalah yang simpun setengah daripada *muhtashar tashnif* daripada *Syaikh Masyāih yang kāmīl mukammil* yaitu Syekh 'Abd al-Raūf ibn 'Alī Singkil nama negerinya yang diberi Allah Taala rahmat atasnya. . .<sup>50</sup>

Ungkapan di atas berbeda dengan ungkapan pada naskah lainnya yang cenderung diikuti ungkapan merendahkan menggambarkan sikap rendah hati atau sifat tawaduk Syekh Abdurrauf, seperti tertulis dalam naskah *Munyat al-I'tiqād*:

Ini kitab yang bernama *Munyat al-I'tiqād* karangan faqir yang hina Syeikh Abd al-Raūf. .<sup>51</sup>

atau dalam teks Risālah Simpan:

Risālah yang Simpan daripada karangan Syeikh Abd al-Raūf yang hina.<sup>52</sup>

Berdasarkan metode stema, narasi pembukaan teks *Sakrat al-Maut* Naskah Negara di atas semakin menunjukkan bahwa naskah ini bukanlah naskah teks mula/naskah *arketip* (*archetype/ archetypus*),<sup>53</sup> di

---

<sup>49</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 63, 84, 97.

<sup>50</sup> Lihat transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 7-9.

<sup>51</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 106.

<sup>52</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 101.

<sup>53</sup> Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Prenamedia Group & UIN Jakarta Press, 2015, hal. 98-101.

samping realitas bahwa karya Syekh Abdurrauf yang hidup di abad ke-17 ditulis di atas bahan yang muncul di awal abad ke-19.

Setelah pembukaan, barulah masuk ke dalam teks yang ditulis oleh Syekh Abdurrauf dengan kalimat:

“Maka kunamai risalah ini *Sakrat al-Maut* dan kupindahkan dengan bahasa Jāwī supaya mudah bagi segala yang tiada tahu bahasa Arab dan bahasa *Persia*”

Pada bait selanjutnya, dalam teks *Sakrat al-Maut* naskah Negara, Syekh Abdurrauf menyebut dirinya dengan kata “*faqir*” sebagaimana tertulis dalam naskah lainnya. Ia juga menggunakan kata “*daku*” ketika menyebutkan alasan penulisan naskah ini untuk menjawab pertanyaan “*saudaraku yang mulia*”.<sup>54</sup>

Syekh Abdurrauf dalam naskah Negara menyebutkan bahwa karyanya ini merupakan kutipan dari kitab *Tadzkirah* karangan Syekh Nuruddin Arraniri.<sup>55</sup> Dalam kesempatan lain, ia juga menyebutkan bahwa *Tadzkirah* juga mengutip dari perkataan *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthubī*.<sup>56</sup> Sedangkan Wan Shaghir, berdasarkan naskah MS 1314, justeru menyebutkan bahwa *Tadzkirah* adalah karya *Syekh Jamāl al-Dīn* anak *Qurthubī*.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 17.

<sup>55</sup> Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 13-14.

<sup>56</sup> Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 31.

<sup>57</sup> Sejauh ini penulis belum dapat memverifikasi dan mengklarifikasi informasi kedua sumber tersebut, sementara dalam daftar karya Syekh Nuruddin yang disebutkan oleh Wan Shaghir dalam Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara jilid 2* dan Ahmad Daudy dalam buku berjudul *Allah dan Manusia dalam*

Naskah Negara terlihat sama atau mirip dengan MS 1314 ketika akan memulai berbicara tentang rupa-rupa atau bentuk-bentuk *sakrat al-maut*, dengan ungkapan dalam Naskah Negara berikut:

“ . . pada menyatakan barang yang datang kepada manusia pada ketika Sakrat al-Maut maka yaitu beberapa warna dan rupa yang datang pada ketika sakratul maut itu. . ”<sup>58</sup>

Dibandingkan dengan yang terdapat dalam Naskah MS 1314:

“ . . telah datang kepada manusia pada ketika Sakrat al-Maut beberapa rupa yang amat banyak. . ”

Ketika ditelaah lebih jauh ternyata pembahasan tentang rupa sakratul maut ini terdapat perbedaan tentang bentuk dan penjelasannya.

Rupa sakratul maut yang disebutkan dalam MS 1314 terdiri dari 3 rupa jelek/jahat dan 1 rupa baik. Rupa jelek yakni; 1. rupa hitam, yaitu iblis, 2. Rupa merah, yaitu Nasrani, 3. Rupa kuning, yaitu rupa Yahudi. Adapun rupa baik yaitu rupa putih, yaitu rupa Nabi Muhammad SAW. Dalam MS 1314 juga disebutkan bacaan atau zikir yang diucapkan ketika menghadapi rupa-rupa tersebut; ketika menghadapi rupa jelek atau jahat hendaklah mengucapkan: *lā ilāha illa Allāh, Muhammadun rasūl Allāh, Huwa, Huwa, Huwa (Hū, Hū, Hū)*, dan ketika menghadapi

---

*Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta : CV. Rajawali, 1983, tidak menyebutkan *Tadzkirah* sebagai karya Syekh Nuruddin.

<sup>58</sup> Transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 14-15.

rupa baik hendaklah mengucapkan: *mā syā Allāh kāna min al-mu`minīn al-haqq.*<sup>59</sup>

*Sakrat al-Maut* naskah Negara hanya menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami sakratul maut akan didatangi dua orang syaithan yang duduk di sebelah kanan dan kirinya yang menyerupai wajah ayah dan ibunya. Syaithan yang menyerupai ayahnya akan memintanya agar meninggal dalam keadaan Nasrani. Syaithan yang menyerupai ibunya akan memintanya agar meninggal dalam keadaan Yahudi. Selain itu, dijelaskan bahwa jika selamat menghindari godaan syathan di atas, maka akan datang malaikat Jibril menghantarkan rahmat Allah kepadanya. *Sakrat al-Maut* naskah Negara tidak menyebutkan zikir dan doa khusus menghadapi keadaan ini sebagaimana dalam MS 1314.<sup>60</sup>

Perbedaan lainnya, Naskah MS 1314 juga menyebutkan kitab yang bernama *Thib al-Mar'i min Nafsihi* selain kitab *Tadzkirah*, sedangkan dalam *Sakrat al-Maut* naskah Negara tidak disebutkan nama kitab tersebut.<sup>61</sup>

Wan Shaghir menulis bahwa melalui kitab *Thib al-Mar'i min Nafsihi* ini Syekh Abdurrauf menemukan dan menyebutkan tentang

---

<sup>59</sup> Lihat Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 97. Menurut Wan Shaghir, penjelasan tentang ini disalin oleh Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani dalam *Kasyf al-Gummah* dan juga disalin oleh Syekh Zainal 'Abidin bin Muhammad al-Fathani dalam *Irsyād al-'Ibād*.

<sup>60</sup> Baca transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 32-65

<sup>61</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 98.

'*alāmāt maut* atau tanda kematian yang ia sebut dengan "*mathāli*" atau tempat menilik. Tentang ini juga tidak tertulis dalam Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Negara.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Secara ringkas Wan Shagir menulis 3 (tiga) *mathāli*', berikut:

**"Mathāli' pertama;** berdiri waktu matahari terbit, pada ketika matahari menerangi tanah rata, sehingga matahari itu berbetulan di belakangnya. Berdiri betul, jangan bergerak sehelai bulu roma pun. Tanyalah kepada baying-bayang dengan segala tilik. Jangan membelakang dan jangan berpaling.

Tanyakan kepada hawa, maka didapatinya seorang berdiri, putih warnanya. Iaitulah baying-bayang perhimpunannya.

Jika didapatinya tanpa kepala, nescaya adalah umurnya kurang daripada tiga hari.

Jika didapatinya tanpa kedua telinga, nescaya adalah umurnya tinggal lima belas tiga hari.

Jika didapatinya tanpa sebelah telinga, nescaya adalah umurnya tinggal sebulan.

Jika didapatinya tanpa batang leher, nescaya adalah umurnya kurang dari tujuh hari.

Jika didapatinya tanpa dua belah tangan, nescaya adalah umurnya kurang dari enam bulan.

Jika didapatinya tanpa sebelah tangan, nescaya adalah umurnya tinggal setahun.

Jika didapatinya tanpa kedua kaki, nescaya adalah umurnya tinggal dua tahun.

Dan demikian lagi sebelah kaki dan segala anak jari atas qias ini.

**Mathāli' kedua;** menilik cermin, lihat bayang-bayang dalam cermin.

Jika tidak kelihatan bayang-bayang dalam cermin, nescaya telah dekat ajalnya.

Jika hanya kelihatan bayang-bayang hidung, nescaya adalah umurnya kurang dari tiga hari.

Jika tidak kelihatan bayang-bayang dua mata, nescaya adalah umurnya kurang dari enam bulan.

Jika tidak kelihatan bayang-bayang kening, nescaya adalah umurnya tinggal dua tahun.

Jika tidak kelihatan bayang-bayang dahi, nescaya adalah hamper umurnya pada hari itu.

Dan segala anggotanya yang tinggal itu seperti *qias* anak jari. Maka tilik ini untuk orang sakit sahaja.

**Mathāli' ketiga;** apabila qadha hajat, yakni buang air kecil dan air besar suatu temoat keduanya pada qubul dan dubur, nescaya telah dekat ajalnya. ”

Selanjutnya di dalam teks naskah MS 1314, Syekh Abdurrauf menyebutkan bahwa tanda-tanda kematian hanya berdasarkan ghalibnya, tidak mesti berlaku pada setiap manusia.<sup>63</sup>

Teks naskah MS 1314 ini diakhiri dengan hamdalah diikuti dengan pernyataan bahwa Syekh Abdurrauf melaporkan tentang tulisannya ini kepada gurunya Syekh Ibrāhīm al-Kūrānī, dengan pernyataan berikut:

“Tatkala sudah hamba karang risalah ini maka hamba berkirim surat ke *Madīnat al-rasūl* kepada Hadrat Syekh kita yang *kāmil mukammil*, lagi laut pada *haqāiq* dan *daqāiq*, yaitu Syekh Mulla Ibrāhīm pada bertanyakan segala masalah yang tersebut pada bahasa Jawi yang pada awal risalah ini. . ”

Tulisan Syekh Abdurrauf segera dibalas oleh Syekh Al-Kūrānī dengan mengirimkan karangannya berjudul *Kasyf al-Muntazhar* yang berisi penjelasan bahwa beberapa isi tulisan Syekh Abdurrauf dalam *Sakrat al-Maut* itu tidak *mu'tamad* atau tidak dapat menjadi acuan.<sup>64</sup>

## **B. Penjelasan Teks *Sakrat al-Maut* dalam Naskah Negara**

Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Negara sebagai teks salinan yang bukan merupakan teks awal dari teks *Sakrat al-Maut*, sebagaimana telah disinggung di atas, teks ini dimulai oleh penyalin teks dengan basmalah, tahmid dan shalawat Nabi, lalu penyalin teks

---

<sup>63</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 100.

<sup>64</sup> Wan Shaghir, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, hal. 100-101

memperkenalkan penulis/pengarang, Syekh Abdurrauf, dan menyebutkan tempat asalnya yakni Singkil.

Selanjutnya pada pendahuluan, penyalin teks menenggelamkan dirinya kepada penulis dan segera masuk ke dalam teks dan memberi nama karangannya ini dengan *Sakrat al-Maut*.

Pengarang menyebutkan bahwa karyanya ini ia dapatkan dari kitab *Tazdkirah* karya Syekh Arraniri, namun hal ini tidak serta merta menjelaskan bahwa bacaannya terhadap kitab *Tazdkirah* inilah yang menjadi motif dan inspirasi untuk tulisannya, karena pada halaman pertama *Sakrat al-Maut* Naskah Negara ini juga terdapat pertanyaan murid Syekh Abdurrauf tentang apakah wacana ‘tanda kematian’ merupakan wacana yang juga dianut oleh kaum sufi, dan dijelaskan dalam Alquran dan Hadits. Syekh Abdurrauf segera menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskan bahwa pernyataan tentang sakratul maut dalam karyanya tersebut tidak mutlak harus terjadi karena menurutnya hanya Allah-lah yang mengetahui tentang ‘jalan kematian’.

Syekh Abdurrauf kemudian melanjutkan pembicaraan tentang suasana dan bentuk sakratul maut melalui perkataan *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthābī* dalam kitab *Tadzkiroh*. Dalam teks ini dijelaskan tentang kedatangan 2 orang *syaitan* yang mencoba menggoda orang yang sedang dalam sakratul maut dengan menyerupai ayah dan ibunya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Selanjutnya, ketika orang yang sedang sakratul maut dapat bertahan dari godaan tersebut dan ditunjuki Allah kepada jalan yang benar dan agama yang sempurna, maka datang kepadanya Malaikat Rahmat, sehingga hilanglah godaan-godaan tersebut, dan seterusnya. Pembicaraan tentang hal ini ditulis kurang lebih sebanyak 60 baris teks naskah Negara.<sup>65</sup>

Selain mengutip *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthābī*, Syekh Abdurrauf juga mengutip pernyataan Abu al-Husain Qāsī *rahmatullāh ‘alaih* tentang perjalanan nyawa ketika keluar dari tubuh. Dalam teks ini Abu al-Husain Qāsī seolah berusaha meyakinkan pembaca bahwa pendapatnya adalah pendapat yang benar dan sesuai dengan mazhab *Ahlussunah wal jama’ah*, sebagaimana redaksi berikut:

“Dan lagi pula tersebut ia dalamnya kata Abu al-Husain Qāsī *rahmatullāh ‘alaih* Maka bahwasanya pada madzhab yang *shāhīh* orang yang berpegang kepada madzhab *Ahlu al-sunnah wa al-jamā’ah* maka bahwasanya nyawa tatkala keluar ia daripada tubuhnya, diterbangkan malaikat ke atas langit hingga sampai kepada *‘Arsy Allah. . dst. ”*

Tindakan Abu al-Husain Qāsī untuk menguatkan pernyataannya ini sangat wajar mengingat kandungan yang disampaikan tidak semata-mata dibangun atas argumen dari dalil naqli yang *shārih*/eksplisit, tetapi juga dibumbui hal mistis yang hanya bersandar pada intuisi.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 32-65

<sup>66</sup>Intuisi dalam KBBI adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Dalam keilmuan Islam lebih luas intuisi yang dimaksud di sini bisa berarti wahyu, ilham, atau isyarat, misalnya terdapat tafsir Alquran yang dengan pendekatan *isyārī*.

Misalnya, dalam naskah ini Abu al-Husain Qāsī juga menyebutkan beberapa nama dan tugas malaikat yang tidak biasa disebutkan dalam wacana keislaman, antara lain, malaikat ‘Haruman’ yang datang ke dalam kubur sebelum datangnya 2 malaikat lainnya yang ia sebut Karun dan Nakirun.<sup>67</sup> Penjelasan Abu al-Husain Qāsī ini termuat dalam 38 baris atau sekitar 2 halaman teks.<sup>68</sup>

Kemudian teks naskah Negara dilanjutkan dengan pembahasan fasal kedua yakni tentang hakikat diri. Penulis menekankan tentang pentingnya tauhid dan ma’rifat saat menjelang ajal. Untuk mengetahui atau mengenal tauhid dan ma’rifat disyaratkan untuk ‘mengenal diri’. ‘Diri’ terdiri dari dua unsur, yakni diri zhahir dan diri batin. Disebutkan bahwa diri yang zahir itu adalah jasmani, sedangkan diri yang batin adalah nyawa. Dan nyawalah yang memerintah pada tubuh yang zhahir, berikut kutipan langsungnya:

“Adapun diri yang batin itu yaitu nyawa. Dan nyawa itu memerintahkan tubuh yang zhahir. Tempatnya di dalam tubuh, seperti burung dalam sangkarnya dan seperti api dalam *tanglung* maka bercahaya2, tubuh itu seperti orang dalam perahu. Dan jika ia bercita-cita memandang pun *ia ‘ala kulli hāl* artinya atas tiap-tiap manusia itu empunya perintah itulah hakikat mengenal diri, lain daripada itu nyanyai namanya, inilah makna **man ‘arafa nafsahu faqad** ‘*arafa rabbahu* artinya barangsiapa mengenal dirinya maka sanya mengenal Tuhannya. Yakni dan barangsiapa membukakan perkataan ini maka iyalah yang membelah tabir Nabi lagi khianat kepada Allah. Taala. .

---

<sup>67</sup> Penyebutan nama malaikat Karun dan Nakirun ini juga berbeda dengan nama malaikat yang tersebut di dalam Hadits, yakni *Munkar* dan *Nakīr*.

<sup>68</sup> Lihat transkripsi *Sakrat al-Maut* naskah Negara, baris 93-131.

Pembahasan terakhir dalam teks ini adalah tentang penekanan pentingnya tauhid dengan pembahasan singkat menggunakan istilah dan pendekatan ajaran martabat tujuh, misalnya dengan penyebutan istilah martabat ahadiyah, martabat wahdah, dan wahidiyah, dan penjelasan singkat mengenai istilah tersebut secara singkat, sebagai berikut:

“Adapun *ahadiyah* itu tempat nyata *kunhu* zat-Nya, dan martabat *wahdah* itu tempat nyata *ahadiyah* dan martabat *wahidiah* itu tempat nyata *wahdah*. Dan *a'yān tsābitah* itu tempat nyata *wahidiyah* yakni segala *maujud* itu. Hai *sālik*, ketahui olehmu jika hendak tahu kelakuan *tanazzul* dan *taraqqinya* yang tujuh martabat itu maka adalah ku isyarat kan dalam *muraqqabah* ini adapun martabat *wahdah* Allah Ta'ala itu nyata kepada wujud alam ini dan pada segala insan.”

### **C. Posisi Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Negara di Tanah Banjar**

Tertulis pada sub bab inventarisasi naskah *Sakrat al-Maut* bahwa melalui penelusuran beberapa katalog, teks naskah ini tidak banyak ditemukan, hanya terdapat 5 di 4 tempat berbeda, salah satunya adalah teks *Sakrat al-Maut* naskah Negara yang ditemukan di Negara yang termasuk dalam wilayah Kesultanan Banjar, atau Kalimantan Selatan saat ini.

Wacana tentang sakratul maut ini seolah tidak banyak ditulis oleh ulama Nusantara, terutama ulama-ulama Banjar masa lalu, semisal Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari sejauh ini diketahui hanya memiliki 2 karya tulis, pertama *Kanz al-Sa'adah* dan *Al-Durr al-Nafis*,<sup>69</sup> karya dengan tema teologi/tauhid dan tasawuf.

Sekelumit pembahasan tentang sakratul maut ini tertuang dalam *Al-Durr al-Nafis* tentang sakratul maut yang awalnya ditakuti para anbiya dan aulia sehingga Allah memudahkannya seperti tergambar pada doa Nabi Muhammad SAW; *Allāhumma hawwin ‘alayya sakarāt al-maut*. Dilanjutkan dengan penjelasan terhadap ayat yang juga tertuang pada *Sakrat al-Maut* naskah Negara baris 79-80; *al-ladzīna tatawaffāhum al-malāikatu thayyibīn (yaqūlūn) salāmu(n) ‘alaikum*.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari setidaknya memiliki 22 karya,<sup>70</sup> tetapi tidak satupun yang menggunakan judul yang menyerupai inti pembahasan ini, yakni sakratul maut. Namun setidaknya pembahasan tentang pengenalan diri pada *fasal tentang hakikat diri* dalam teks *Sakrat al-Maut* naskah Negara juga dibahas dalam karya Syekh Muhammad Arsyad berjudul *Risālah Kanz al-Ma'rifah*.

Sebagaimana teks *Sakrat al-Maut* naskah Negara, *Risālah Kanz al-Ma'rifah* juga menggunakan pendekatan yang sama untuk mengenal Allah dengan mengenal diri dan menjelaskan ungkapan; *man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu* yang disebutkan sebagai hadits Nabi.

---

<sup>69</sup> Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya*, Kandangan: Sahabat, cet.III, 2010, hal. 18

<sup>70</sup> Lihat Fathullah Munadi, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Konteks Kajian Alquran di Nusantara*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010, hal. 56-66.

Berbeda pada penjelasan tentang pengenalan diri dalam teks *Sakrat al-Maut*, *Risālah Kanz al-Ma'rifah* menyebutkan cara mengenal diri ada tiga macam; 1). mengenal asal kejadiannya ialah Nur Muhammad, 2). Mematikan diri sebelum mati, seperti sabda Nabi Muhammad SAW.: *mūtū qabla an tamūtū*. 3). Memfanakan diri dalam qudrat Allah.<sup>71</sup>

Dari penelusuran singkat terhadap karya pembanding teks *Sakrat al-Maut*, belum ditemukan karya yang benar serupa dengan karya ini. Hingga dapat disimpulkan sementara bahwa *Sakrat al-Maut* naskah Negara merupakan satu-satunya karya dalam tema ini di Tanah Banjar. Karya ini menjadi pelengkap di antara karya-karya lainnya yang sudah dihasilkan oleh *Ashhāb al-Jāwīyyīn*.

---

<sup>71</sup> Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*, Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2009, hal. 213-214.



# BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

*Sakrat al-Maut* Naskah Negara merupakan salah satu karya Abdurrauf Assingkili dari sekitar 31 judul karya lainnya.

Dilihat dari penyebarannya teks naskah *Sakrat al-Maut* bukanlah teks populer, karena dalam penelusuran terhadap naskah ini diketahui hanya terdapat 5 naskah yang tersebar di 4 wilayah, yakni di Jakarta, PNRI, sebanyak 2 naskah, di NAD, Dayah Tanoh Abee 1 naskah, di Malaysia, PNM, 1 naskah, dan di Kalimantan Selatan, 1 naskah.

Selain minimnya penemuan terhadap naskah ini, uniknya, naskah ini juga tidak disalin sama secara penuh, hingga memunculkan versi yang berbeda, misalnya antara *Sakrat al-Maut* naskah Negara dengan naskah *Sakrat al-Maut* di PNM no. 1314.

*Sakrat al-Maut* naskah Negara merupakan karya Abdurrauf yang disalin oleh seseorang yang belum diketahui nama penyalinnya. Berdasarkan penelitian terhadap kertas, naskah Negara merupakan salinan abad ke-19, dan tentu saja terpaut sangat jauh dengan Syekh Abdurrauf sebagai penulis yang hidup di abad ke-17, hal ini

menunjukkan bahwa *Sakrat al-Maut* naskah Negara bukan merupakan naskah awal atau arketif.

Dalam teks *Sakrat al-Maut* naskah Negara disebutkan bahwa karya ini merupakan kutipan terhadap kitab Tadzkirah karya Syekh Nuruddin Arraniri yang berisi tentang tanda kematian menurut *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthābī*. Selain itu penulis juga mengutip Abu al-Husain Qāsī tentang perjalanan nyawa ketika keluar dari tubuh dan tentang malaikat yang akan datang nanti saat di dalam kubur.

Selain tentang kematian, teks ini juga berisi tentang ajaran tauhid dan ma'rifat dengan penekanan terhadap makrifat diri sebagai pendekatan terhadap makrifat kepada Tuhan. Semuanya dapat dibaca lengkap pada Lampiran Transkripsi Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Negara.

Di Tanah Banjar, tentang sakratul maut tertuang secara singkat dalam tulisan Syekh Nafis, sedangkan ajaran makrifat diri/pengenalan diri untuk mengenal Allah ini dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad dalam *Risālah Kanz al-Ma'rifah* dengan penjabaran yang berbeda dengan yang dibawakan oleh Syekh Abdurruf dalam *Sakrat al-Maut*.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih perlu dikembangkan dengan meneliti seluruh naskah *Sakrat al-Maut* yang tersebar di beberapa tempat. Dan tentunya perlu didukung dengan persiapan pendanaan yang memadai.

Kiranya penelitian terhadap bagian Naskah Negara ini dapat dituntaskan agar tergambar naskah ini secara utuh, hingga karya sejarah ini juga dapat segera dipublikasikan pada khalayak, terutama warga Kalimantan Selatan yang selama ini masih haus akan informasi tentang masa lalu wilayah ini.

*Billāh al-taufīq wa al-hidāyah.*



## Daftar Pustaka

- Arsyad, Syekh Muhammad, *Sabīl al-Muhtadīn li Tafaqquh fī Amr al-Dīn*, (Indonesia: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyah, t. th. ) juz 1 & 2.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, Edisi Perennial, 2013)
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism In Southeast Asia*, (Australia: Allen Unwin, 2004)
- Behrend, T. E. (ed. ), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1998)
- Bondan, Amir Hasan Kiai, *Suluh Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin: MAI Fajar, 1953)
- Bruinessen, Martin van, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu”, (BKI) *Bijdragen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde*
- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collections*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)

- D. A . Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel: Bidjroge tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java*, Heerenven: Hepkema, 1909
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Tuan Haji Besar*, (Martapura: Sulamul Ulum, 1996)
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983).
- Djajadiningrat, R. H, "Critisca Overzicht van de in Malaisische werken ver- vatte gegevens van het Sultanaat van Atjeh," *BKI* 65, 1911.
- Drewes, G. W. J, "De Herkomst van Nuruddin ar-Raniri," *BKI* 111, 1955.
- Drewes, G. W. J, Nūr al-Dīn al-Rānīrī's Hujjat al-Siddīq li daf' al-Zindīq, re-examined, (*Jurnal The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. 47, pt. 2, Desember 1974)
- Edward Heawood, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, (Holland : The Paper Publication Society, 1950)
- Emroni dkk. , *Konsep Shalat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam Asrār al-Shalāt*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2010)
- Fathurahman, Oman (PU), *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)

- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy (Aceh Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection)*, (Tokyo: C-DATS Tokyo University of Foreign Studies, PPIM UIN Jakarta, dan Manassa, 2007)
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, (Tokyo: C-DATS, Tokyo University of Foreign Studies, Jakarta: PPIM, MANASSA, 2007).
- Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenamedia Group & UIN Jakarta Press, 2015)
- Fathurahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).
- Heawood, Edward, *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*, (Holland: The Paper Publication Society, 1950).
- Huda, Nor, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007)
- Humaidi, *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*, tesis, belum terbit, (IAIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Humaidy dkk. , *Studi Naskah Syarâb al-Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2011)

- Iskandar, Teuku, *Catalogue of Malay, Minangkabau, And South Sumatran Manuscript in Netherlands*, (Leiden: Universiteit Laiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Cristendom, 1999)
- Ito, Takeshi, "Why did Nuruddin ar-Raniri leave Atjeh in 1054 A. H. *BKI 134*, (1978).
- Jones, Russell, *Nurud-Din ar-Raniri: Bustanu's-Salatin*, (Dewan dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1974).
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, cet. III, 2007).
- Munadi, Fathullah, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Konteks Kajian Alquran di Nusantara*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010)
- Muthalib, A. , *Tuan Guru Sapat*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009)
- Nieuwenhuize, C. A. O. van, "Nur al-Din al-Raniri als Bestrijder der Wugudija," *BKI 104*, 1948.
- Pijper, G. F. , *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: UI-Press, 1985)
- Pudjiastuti, Titik, *Naskah dan Studi Naskah*, (Bogor: Akademia, 2006).
- Ronkel, Ph. S. van, *Catalogus Der Maleische Handschriften*, (Batavia & 's Gravenhage: Albrechth & Nijhoff, 1909)
- Ronkel, Ph. S. van, *Supplement Catalogus Der Maleische en Minangkabausche Handschriften in the Leidsche Universiteits Bibliotheek*, (Leiden: EJ Brill. 1942),

- Sahabat, Tim, *Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya*, (Kandangan: Sahabat, cet.III, 2010)
- Salman Harun, *Mutiara Al-qur'an Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos, cet. II, 1999)
- Shaghir, Wan Mohd., *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid I*, (Kuala Lumpur:Khazanah Fathaniyah, 1991).
- Shaghir, Wan Mohd., *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara Jilid II*, (Kuala Lumpur:Khazanah Fathaniyah, 1991).
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: RajaGravindo, 2002, ed. revisi).
- Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Syukur, Asywadi, *Ulama-Ulama Banjar dan Karyanya*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002)
- Syukur, Asywadie, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*, (Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2009)
- Tujimah; (ed. ), *Asrāru al-Insān fī ma'rifat al-Rūh wa al-Rahmān*, (Jakarta, 1961).
- Voorhoeve, P, 'Korte Mededelingen," *BKI 115*, 1959.
- Voorhoeve, P, "Lijst der Geschriften van Raniry en Apparatus Criticus biy de Teks van Twee Verhandelingen," *BKIII*, 1955.
- Voorhoeve, P, Van. en Over Nuruddin ar-Raniry, *BKI 107*

Weiringa, E. P., *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in The Netherlands Volume Two*, (Leiden: Leiden University, 2007)

Wilkinson, R. J. (ed. ), *Bustan al-Salatin*, (Singapore, 1900).

# Lampiran 1

## Transkripsi Teks *Sakrat al-Maut* Naskah Negara

### *INI FASAL SAKRAT AL-MAUT*

*Bismi al-Allāh al-Rahmān al-Rahīm. Alhamdu lillāhi Rabb al-‘alamīn wa al-shalāt wa al-salāmu ‘alā Muhammadin sayyid al-insi wa al-jāni wa ‘alā ālihi wa ashshābihi sayyidi al-awliyā wa al-Irfān* segala puji bagi Allah Tuhan Seru sekalian alam dan rahmat Allah dan salam-Nya atas Nabi Muhammad penghulu segala manusia dan jin, dan atas keluarganya dan segala sahabatnya penghulu segala *awliyā* dan segala *ārif*, *ammā ba’du*. Adapun dari itu maka inilah suatu risalah yang simpun setengah daripada *muhtashar tashni*<sup>72</sup> daripada *syaiikh masyāikh* yang *kāmil mukammil* yaitu Syekh ‘Abd al-Raūf ibn ‘Alī Singkil nama negerinya yang diberi Allah Taala rahmat atasnya:

Maka kunamai risalah ini *Sakrat al-Maut* dan kupindahkan dengan bahasa Jāwī supaya mudah bagi segala yang tiada tahu bahasa Arab dan bahasa *Persyi*.<sup>73</sup>

Maka kata faqir bahwasanya kudapat perkataan ini daripada kitab *Tadzkirah* namanya, karangan Syekh Nuruddin *radhiallāhu ‘anhu*, pada menyatakan barang yang datang kepada manusia pada ketika *Sakrat al-Maut* maka yaitu beberapa warna dan rupa yang datang pada ketika *sakratul maut* itu.

Telah itu maka pada bertanya segala saudaraku yang mulia<sup>2</sup> akan daku, maka katanya: Hai guru hamba, perkataan itu adakah *mu’tamad* pada segala kaum ahli sufi dan segala kitab dan pada hadits?

Maka jawabku: Hai Saudaraku, pengetahuan itu adalah yang lebih tahu melainkan dengarkan dan ketahui dalam hati tuan<sup>2</sup> sekalian daripada hal perkataan ini barangkali sampai akhir kalam, datang yang

---

<sup>72</sup> Penulis menduga bahwa istilah *mukhtashar* yang artinya ringkasan, sudah diserap dalam istilah lokal yang ditulis secara lebih sederhana dengan mengganti huruf “*khā*” dengan huruf “*hā*”

<sup>73</sup> Yang dimaksud adalah bahasa Persia

demikian itu bertapa halnya karena jalan mati Itu tiada dapat ditentukan seperti orang yang berlayar.

Umpamanya ada seorang berlayar didapati oleh perompak dan setengah orang berlayar tenggelam di laut karena kena angin ribut dangan topan, dan setengah orang berlayar perahunya pecah kena karang, dan setengah orang berlayar tiada suatu apa dalam laut, sejahtera sampai ke negerinya pulang pergi dengan labanya, itulah u(m)pamanya. Adapun jalan kematian itu tiada seorang mengetahui dia melainkan Allah Ta'ala jua yang mengetahuinya, lagi mengasihani segala hamba-Nya.

Maka adalah yang tersebut dalam kitab *Tadzkirah* ini daripada perkataan *Syekh Jamāl al-Dīn Ibn Ahmad Qurthābī radhia Allāhu 'anhu*. Ceritera daripada setengah ulama bahwasanya seorang hamba Allah apabila ada ia daripada ketika sakratul maut duduk di sisinya dua orang syaithan seorang dari kanan dan seorang dari kiri. Maka syaithan yang dari pihak kanan itu merupakan dirinya seperti rupa Bapanya pada hal berkata Ia akandia; hai anakku adakah aku menyayangkan dikau akan mengasihi akan dikau akan tetapi matilah engkau atas agama nasrani itulah sebaik2 pada segala agama yaitu agama Nabi Isa.

Dan syaithan yang duduk pada pihak kirinya itu merupakan dirinya seperti rupa ibunya padahal berkata ia akandia hai anakku bahwasanya adalah perutku mengandung dikau dan air susu kau minum dan pagi petang dalam ribaanku duduk maka sayangnya aku akan dikau matilah engkau dalam agama Yahudi itulah Sebaik2 daripada segala agama Nabi Allah Musa.

Telah itu maka menyuruhkan rakyatnya iblis itu mengharu kepada orang yang Hendak mati pada masing-masing dengan daya upaya mengharu dia ada yang menyerupakan saudaranya dan kaumnya dan sahabatnya, padahal berkata hai saudaraku matilah engkau dalam agama nasrani itulah Agama yang dipilih dan yang satu, berkata hai sahabatku aku ini sudah mati dahulu, ikutlah aku dalam agama yahudi, itulah agama yang pilihan Pada segala agama Nabi Allah Musa *kalāmullāh*.

Dan jika berpaling mereka itu akan pengajarnya syaithan, itu jadi sesat matinya. Setelah itu, maka datang segala syaithan ada yang

membawa air dan ada yang membawa makanan dan buah-buahan, dan barang yang disukai tatkala dalam dunia. Dan jikalau dicenderungkan Allah kiranya barangsiapa yang dikehendaknya akan mati yang sesat maka cenderunglah ia kepadanya,

Maka inilah isyarat mafhum Firman Allah Ta'ala; *Rabbanā lā tuzig qulūbanā ba'da idz hadaitanā* artinya hai Tuhanku jangan kiranya kau cenderungkan segala hati kami kepada agama yang sesat pada ketika mati kami, kemudian daripada telah sudah kau tunjukkan akan kami kepada agama yang betul dahulu daripada daripada ketika ini, yakni pada ketika hidup kami.

Maka apabila dikehendaki Allah Ta'ala menunjuk akan Seorang hambanya kepada jalan yang betul dan agama yang sempurna, maka ingatlah pada kalimah tauhid maka niscaya datang kepadanya Malaikat rahmat, maka kata setengah ulama, yaitu *Jibrāīl 'alaihi al-salām*, maka ditolakkan daripadanya segala syaitan dan disapunya mukanya pada ujung sayapnya maka tersenyumlah ia, itulah tandanya orang mati yang beroleh rahmat.

Dan adakalanya masam mukanya dan adakalanya pucat mukanya seperti orang yang ketakutan.

Demikianlah kelakuan orang yang mati masing pada membawa peruntungan, maka matilah orang itu kepada agama yang suci Maka jadilah sukacita dengan mati sempurna, tetapi dengan isyarat Firman ini; *wa hab lanā min ladunka rahmatan innaka anta al-Wahhāb*, artinya hai Tuhanku anugrahi kiranya bagi kami rahmat daripada Hadhrat-Mu bahwasanya Engkau jua Tuhan yang amat *menugrahai* (menganugrahi).

Setelah itu maka diambil *Malak al-maut* nyawa orang itu dan lagi pula tersebut dalamnya, maka apabila naiklah yakni ke atas nyawa seorang yang mu'min

Maka datang kepada *Malak al-maut* serta memberi salam dan salam daripada Tuhannya: *al-Salāmu 'alaika yā waliyu, Allāh yuqri-uka al-salām*, artinya sejahteralah atasmu ya Wali Allah, bahwa Allah Ta'ala mengirim salam akan dikau.

Kemudian daripada maka diambilah nyawanya hamba Allah itu Seperti firman Allah Ta'ala; *al-ladzīna tatawaffāhum al-malāikatu*

*thayyibīn al-salāmu ‘alaikum*,<sup>74</sup> artinya mereka itulah diambil Malakul maut nyawa mereka itu dengan suka citanya, maka kata Malakul maut akandia: *Assalāmu ‘alaikum*.

Dan kata Abdullah ibn Mas’ūd yang dikeridhai Allah Ta’ala. Maka apabila datang Malakul maut hendak mengambil nyawa seorang hamba Allah yang mu’min maka katanya akan dia; *Rabbuka yuqri-uka al-salām*; artinya hai Fulan bahwa Tuhanku berkirim salam akan dikau.

Dan cerita daripada Jabir anak ‘Āzib *Radhiallāhu ‘anhu* daripada mendengar Firman Allah Ta’ala; *Tahiyyatuhum yauma yalqaunahū salām*, artinya adalah “haluan” daripada Allah Ta’ala kepada segala orang yang mu’min pada hari menghadap Hadrat Tuhan yaitu *Salām* dengan *wāsithah* maka adalah Malaikat seribu malaikat itulah malakal maut memberi salam akan segala mu’min pada ketika mengambil nyawa tiada jua Malakal Maut mengambil nyawa seorang mu’min hingga salam akandia.

Dan lagi pula tersebut ia dalamnya kata Abu al-Husain Qāsī *rahmatullāh ‘alaih* Maka bahwasanya pada madzhab yang *shahīh* orang yang berpegang kepada madzhab *Ahlu al-sunnah wa al-jamā’ah* maka bahwasanya nyawa tatkala keluar ia daripada tubuhnya, diterbangkan malaikat ke atas langit hingga sampai kepada *Arsy Allah Ta’ala*. Dan lagi dihantarkan akandia ke Hadrat Allah Ta’ala akandia.

Maka jika ada nyawa itu daripada orang yang berbahagia, maka Firman Allah Ta’ala akandia segala malaikat, maka bawalah perlihatkan pada tempatnya dalam surga, kemudian maka dibawa akandia berjalan ke dalam surga dengan sekira-kira masa dimandikan orang akan mayatnya itu.

Maka dibawa turun ke dalam dunia melihat akan tubuhnya telah di kafaninya ia, telah itu tatkala mayat itu hendak (di)sembahyangkan orang, maka nyawa itu masuk ke dalam kafan yang selapis. Setelah sudah disembahyangkan maka keluar nyawa itu mayit pun dibawa ke kubur maka nyawa itu menghadap kepada pihak kanan kepalanya, telah

---

<sup>74</sup> Q.S. al-Nahl: 32; *al-ladzīna tatawaffāhum al-malāikatu thayyibīn (yaqūlūn) salāmu(n) ‘alaikum*.

dimasukkan mayit itu dalam kubur hingga terdinding oleh dinding ari maka nyawa itu masuklah ia ke dalam kubur.

Telah sudah ia ditanam mayit itu hingga hendak ditalkinkan mayit itu, maka dimasukkan nyawa itu hingga pusatnya, sekira2 dapat duduk menjawab soal Malaikat Karun dan Nakirun maka datanglah Malaikat Haruman namanya yang bertanya dahulu, hai anak Adam apa-apa perbuatanmu tatkala dalam dunia? Telah itu menyahut ia barang yang disukainya. Telah itu maka berpesan-2-lah kepadanya, hai anak Adam baik2 kamu jawab, datanglah soal kepadamu dua orang Malaikat.

Telah datanglah ia dua orang Malaikat rupanya terlalu *haibat* (hebat), matanya gilat (kilat) Gemilat (kemilat) suaranya seperti guruh, maka bertanyalah kepadanya: ***Ya Banī Ādam, man rabbuka, wa mā nabiyyuka, wa mā imāmuka, wa mā Qiblatuka, wa mā dīnuka, wa mā ikhwānuka.***

Telah itu maka dijawabnya soal itu; dengan izin Allah Ta'ala atas orang yang beroleh tolong Allah Ta'ala demikianlah jawabannya; ***Allāhu Rabbī, Wa Muhammadun Nabīyyī, wa al-qur'ānu al-imāmī, wa al-ka'batu qiblatī, wa al-islāmu dīnī, wa almu'minīn wa almu'mināti ikhwānī.***

Setelah itu maka sejahteralah orang itu daripada azab kubur, dan jika tiada taufiq akandia tiadalah tahu menjawab dia, jadi ketakutanlah orang itu serta gemetar, hendak berlari maka dipalunya lah orang itu, jadi seperti debu tubuhnya, hancur tujuh kali setelah itu maka ditinggalkannya. Telah itu maka datanglah segala siksa seperti ular dan kala dan bumi pun mengipit inilah kesudahannya perkataan Abū al-Husain Qāsī *radhiallahū 'anhu*.

Dan lagi kunyatakan pula yang datang kepada ketika sakratul maut itu terlebih sangat hebatnya, maka ketahui olehmu supaya jangan lupa barangkali engkau dapat Menerus sampai ke bawah Arsy Allah Ta'ala maka adalah dalamnya itu suatu rupa seperti rupa manusia artinya seperti rupa kamu.

Telah itu baik2 ma'rifatmu, kenal olehmu rupa dirimu yang sebenarnya, maka sucikan hatimu pada ketika itu, maka wajiblah berpesan2 pada segala ahlimu, maka ketahui olehmu alamat hampir

mati, maka serahkan dirimu kepada Allah Ta'ala dan segala anak kamu dan isteri kamu dan (h)arta kamu dan segala kaum saudaramu sekalian, melainkan Allah Ta'ala semata2.

Jangan ke kanan dan kekiri ma'rifatmu dan tauhidmu kepada Allah Ta'ala, ma'rifatmu kepada dirimu, maka yang lain daripadamu itu ceraikan dan jauhkan daripada hatimu karena sekalian itu tiada manfaat atasmu pada ketika itu. Seperti matahari hendak masuk u(m)pamanya adakah faidahnya melainkan malam jua. Demikianlah kepada dirimu tatkala sudah demikian itu penglihatmu melainkan mati jua. Tiada siapa yang member nikmat dan rahmat pada ketika itu melainkan Allah Subhānahu wa Ta'ala juga. Maka baik-baik ma'rifatmu dan tauhidmu.

Maka ketahui olehmu artinya tauhid itu tiada serupa dan tiada dua yang hidup, itu Allah Ta'ala semata2. Adapun artinya ma'rifat dikenalnya yang ada dan yang hidup dan yang tahu dan yang kuasa dan yang berkehendak dan yang men(d)engar dan yang melihat dan yang berkata, melainkan Allah Ta'ala.

Maka tiadalah yang melihat dan yang dilihat melainkan Engkau, karena Engkau inilah kenyataan Haq dan bukan engkau itu Haq, dan Haq itu bukan engkau.

Maka nyatalah wujudmu itu tiada berwujud melainkan Wujud Haq yang ada. Telah itu maka fanakan dan hapuskan segala wujudmu dan segala sifatmu dan segala af'almu itu hilang dalam wujud Haq Ta'ala yang ada zhahir dan batin, awal dan akhir, hanya zat sendirinya, maka kata olehmu, *Yā Huwa Haqq*. Maka sempurnalah mati dari karena sudah sempurna ma'rifatnya dan tauhidnya.

Adapun tauhid dan ma'rifat itu tatkala belum mati itulah kuketahui dahulu dan barangsiapa tiada tahu akan tauhid dan ma'rifat kepada Allah Ta'ala dalam dunia ini niscaya tiadalah baginya mengenal Allah Ta'ala dalam akhirat. Tetapi syarat mengenal Allah Ta'ala itu hendak mengenal dirinya karena tiada tahu akan Allah Ta'ala melainkan dirinya itulah dalil yang menunjukkan dia seperti firman Allah Ta'ala *Mā zhahartu fī syai-in kazhuhūri fī al-insān* artinya tiada nyataku pada suatu jua pun seperti nyataku pada insan daripada mazharnya.

Dan yang dikenal itupun dirinya karena diri yang dikenal dengan dalil itu yaitu menghendaki dua wujud karena inilah maka dikata ‘*ārif rabbānī* mengenal itu akan diri jua.

### ***INI FASAL HAKIKAT DIRI***

***Adapun diri itu ada dua perkara;*** Pertama diri zhahir kedua diri batin adapun diri yang zhahir itu yaitu badan. Maka dijadikan Allah *Subhānahu wa Ta’ala* diri yang zhahir itu daripada *jauhar awwal*, artinya daripada permata yang pertama. Maka yaitu dijadikan daripada *nuthfah* artinya mani yang putih, dan daripada *nuthfah* menjadi ‘*alaqah* artinya darah yang beku, dan daripada ‘*alaqah* menjadi *mudhgah* artinya darah yang sudah keras, dan daripada *mudhgah* dijadikan *Huyuli?* artinya sudah berupa dan daripada *huyuli* dijadikan hewani artinya sudah nyata rupanya berkepala dan bertangan dan berkaki, dan daripada hewani djadikan akandia jasmani karena sudah lengkap sifatnya yang bangsa manusia. Telah sampailah umurnya dalam perut ibunya sembilan bulan, maka zhahirlah kanak<sup>2</sup> itu dinamai akan dia insan kamil karena sudah sempurna rupanya dan warnanya, itulah asalnya diri yang zhahir.

***Adapun diri yang batin itu yaitu nyawa.*** Dan nyawa itu memerintahkan tubuh yang zhahir. Tempatnya di dalam tubuh, seperti burung dalam sangkarnya dan seperti api dalam *tanglung* maka bercahaya-cahaya, tubuh itu seperti orang dalam perahu.

Dan jika ia bercita-cita memandang pun *ia ‘ala kulli hāl* artinya atas tiap-tiap manusia itu empunya perintah itulah hakikat mengenal diri, lain daripada itu nyanyai namanya, inilah makna ***man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*** artinya barangsiapa mengenal dirinya maka sanya mengenal Tuhannya. Yakni dan barangsiapa membukakan perkataan ini maka iyalah yang membelah tabir Nabi lagi khianat kepada Allah. Taala.

Kemudian daripada ***itu maka ketahui olehmu bahwasanya Tauhid itu yaitu esa dan artinya muwahid*** itu yang mengesakan dan artinya *wahid* itu yang diesakan. Maka martabat *ahadiyah* itu dan martabat *wahdah* dan *wahidiah* esa jua hukumnya, yaitu hakikat tauhid.

Adapun yang sebenar2 tauhid itu esa dan artinya esa itu tiada dua dan yang tiada dua itu yaitu Zat Haq Subhanahu wa Ta'ala. karena pada martabat esa mengesakan wujud Allah jua.

Adapun *ahadiyah* itu tempat nyata *kunhu* zat-Nya, dan martabat *wahdah* itu tempat nyata *ahadiyah* dan martabat *wahidiah* itu tempat nyata *wahdah*. Dan *a'yān tsābitah* itu tempat nyata *wahidiyah* yakni segala *maujud* itu.

Hai *sālik*, ketahui olehmu jika hendak tahu kelakuan *tanazzul* dan *taraqqinya* yang tujuh martabat itu maka adalah ku isyarat kan dalam *muraqqabah* ini adapun martabat *wahdah* Allah Ta'ala itu nyata kepada wujud alam ini dan pada segala insan.

Pandang ini akan dikau dan apabila kau *musyāhadahkan* segala ahwal yang terbit daripadanya seperti gerak dan diam, pen(d)engar dan penglihat, suka dan duka, maka adalah sekalian itu dengan perintah ruhmu. Maka tatkala *taraqqilah* daripada *musyāhadahmu* daripada martabat jasad kepada martabat ruh maka sekali2 tiada dapat ruh itu memerintahkan ia akandia badan melainkan kemudian daripada sudah *tajalli qudrat iradat* Allah atasnya. maka adalah keduanya itu Sifat Allah. Dan sifat itu tiada bercerai ia dengan zatnya.

Hai 'Arif yang *muwahid* apabila kau bicarakan perkataan ini niscaya kau perolehlah ilmu ma'rifat yang sempurna, dan rahasia yang amat ajaib.

Hai Tuhanku berlindung aku kepada-Mu daripada *i'tikad* yang mengatakan insan serta ruhnya itu Allah. Kau masukkan kiranya aku kepada kaum yang 'arif lagi saleh.

Maka adalah sanad ini akan seorang daripada hamba Allah lagi pecah?? kepada Syekh Nūr Al-Dīn ibn 'Alī dipersucikan Allah kiranya akan rahasianya dan dipertemukan kiranya akandia pada kesudahannya amin ya Rabbal alamin.

Maka adalah kitab ini amat nyata perkataannya dalamnya. *Hubaya-hubaya* hendaklah sangat-sangat perliharakan jua kan keadaan ini, seperti kitab yang lain maka adalah dalam kitab ini terlebih banyak isyarat, dan ibarat, dan dzauq, maka adalah menunjukkan rahasianya bukan tempatnya itu.

Maka yaitu kafir seperti kata arif *Ifsyā al-sirri fahuwa kufrun*, artinya barangsiapa membuka rahasia ini maka yaitu kafir, karena seperti suatu tamsil tukang besi u(m)pamanya dan tukang emas itu pun tukang jua, tetapi tiada dapat tukang besi itu berbuat seperti tukang emas. Demikian tukang emas pun tiada dapat berbuat seperti tukang besi.

Itu karena namanya lain-lain itulah sebabnya jangan ditunjukkan pada orang yang bukan ahlinya, niscaya binasalah emas dipukul oleh tukang besi. Demikianlah u(m)pamnya ilmu hakikat dengan ilmu syariat, sungguhpun tiada ia bercerai keduanya itu tiada dapat syariat itu kepada hakikat. ***Tamma Bi jāhi Muhammadin shalla Allāh ‘alaihi Wa sallama Āmīn.***

## **Lampiran 2**

**Gambar Naskah Negara:** *Sakrat al-Maut*























